

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN TRAVEL BAN  
OLEH TRUMP ADMINISTRATION TERHADAP  
DISKRIMINASI MASYARAKAT  
SIKH TAHUN 2017**



Disusun Oleh:

N a m a : Maulidia Andini Putri

NIM : 16323105

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN TRAVEL BAN OLEH TRUMP  
ADMINISTRATION TERHADAP DISKRIMINASI MASYARAKAT SIKH  
TAHUN 2017**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional Fakultas  
Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat

Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

**20 Juli 2020**

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



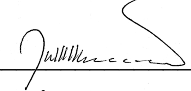
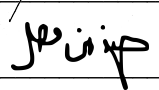
  
(Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.)

NIK. 123230101

Dewan Penguji:

- 1 Hangga Fathana, S.IP., B.Int., M.A.
- 2 Karina Utami Dewi, S.IP., M.A.
- 3 Willi Ashadi, S.H.I., M.A.
- 4 Hadza Min Fadhli Robby, S.IP., M.Sc.

Tanda Tangan

## HALAMAN PERNYATAAN

### PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maulidia Andini Putri

No. Mahasiswa : 16323105

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Kebijakan Travel Ban oleh Trump

Administration Terhadap Diskriminasi Masyarakat Sikh Tahun 2017

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan hanya karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melakukan pelanggaran etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta 20 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Maulidia Andini Putri

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil' alamin

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

### **Papah dan Mamah**

Atas segala doa, dukungan, cinta, kasih sayang dan jerih payah mereka. Yang saya ketahui dan tidak saya ketahui, yang saya sadari dan tidak saya sadari. Terima kasih, permata hidupku.

### **Kakak**

Atas semua doa, dukungan, motivasi, kasih sayang, nasehat yang selalu ingin menjadikan penulis lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.

### **Seluruh Keluarga Besar**

Terima kasih atas do'a, nasehat, dan bantuan yang telah diberikan selama ini.

## HALAMAN MOTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian; dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat-Ku).”

### Q.S Al Baqarah: 152

“The struggle of life is one of our greatest blessings. It makes us patient, sensitive, and Godlike. It teaches us that although the world is full of suffering, it is also full of the overcoming of it.”

**Hellen Keller**

“Everyone should be given a second chance, not always but sometimes. So take advantage of it”

**Maulidia Andini Putri**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur tak terhingga kepada Allah *Subhanallahu wa ta'alla* yang Maha Agung dan Maha Pengasih atas nikmat dan rahmat-Nya, serta segala kekuatan, kemudahan dan kelancaran sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Fu'ad Nashori S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A., selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Hadza Min Fadhli Robby, S.IP., M. Sc. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas segala bimbingan, waktu, dan pemikiran yang diberikan sejak sebelum skripsi ini dibuat, baik itu siang maupun malam, dan ketika sibuk dan juga senggang. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak sebagai amal jariyah, *aamiin yaa Rabbal 'aalamiin*.

4. Bapak Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A., Ibu Karina Utami Dewi, S.IP., M.A., dan Bapak Willi Ashadi, S.H.I., M.A. selaku Dosen Penguji Skripsi, atas segala bimbingan, waktu, dan pemikiran setelah skripsi ini dibuat, baik ketika sibuk dan juga senggang. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak dan Ibu sebagai amal jariyah, *aamiin yaa Rabbal 'aalamiin*.
5. Bapak Geradi Yudhistira, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan dukungan, motivasi, serta konsultasi yang berperan besar terhadap masa perkuliahan saya.
6. Seluruh dosen Program Studi Hubungan Internasional UII yang banyak memberikan ilmu, pelajaran, pengalaman, serta nasihat yang tak dapat terhitung jumlahnya. Semoga kebaikan Bapak/Ibu dosen dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang baik pula.
7. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa terutama kepada Mba Mardiatul Khasanah yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan selama pengerjaan skripsi, dan ketika masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua tercinta, Papah Jaenuri Sasmito dan Mamah Siti Aminah yang tiada hentinya memberikan doa, cinta, kasih sayang, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang tak terhingga selama ini hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Galih Rahmadi yang selalu memberikan semangat, doa, dukungan, motivasi, dan bantuan hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah senantiasa

memberikan kelancaran serta barokahNya pada setiap langkah dan segala urusan.

10. Jasmine Mustika Zahra, Nurul Mutmainnah Karnila, Dewi Rizki Arlindi, Bellania Virgie Munandar, Shella Eka Nadya Putri dan Alya Ayu Tazkia terima kasih atas waktu dan kebersamaan serta rasa persaudaraan yang telah tercipta selama penulis di Jogja. Dukungan yang tiada habisnya kalian berikan memberikan kontribusi terhadap penelitian ini. Semoga kekeluargaan kita tetap terjalin dengan baik disusul dengan masa depan yang baik pula.
11. Teman-teman seperjuangan Andhi Shafira, Dwi Jan Rosya Luxfiaty, Malinda Hestiyana, Utin Try Wahyuni dan yang lainnya tak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan waktu kebersamaannya selama masa perkuliahan yang kemudian menjadikan Jogja semakin dirindukan.
12. Teman-teman HI UII angkatan 2016, atas segala bantuan dan kebersamaan selama masa perkuliahan. Semoga silaturahmi kita bisa tetap terjalin dengan baik.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dengan penuh keikhlasan, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Pada akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang berkenan menelaah di kemudian hari. Semoga Allah SWT memberikan limpahan rahmat, karunia dan balasan yang lebih baik atas kebaikan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terwujudnya skripsi ini, Aamiin ya Rabbal alamin.



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana kebijakan Travel Ban yang dibentuk oleh Trump Administration berpengaruh terhadap peningkatan kasus diskriminasi Sikh Amerika tahun 2017. Kebijakan ini dianggap memiliki unsur islamofobia sehingga menyebarkan ketakutan dan kebencian terhadap Muslim Amerika dan berimbas kepada agama yang menyerupai seperti Sikh Amerika sehingga kedua agama ini ditargetkan sebagai ancaman keamanan nasional Amerika Serikat. Dengan adanya kebijakan Travel Ban ini Sikh Amerika kembali lagi menjadi sasaran target diskriminasi dalam 4 klasifikasi ras yaitu apparently muslim, crypto muslim, muslim looking people, dan dangerous warm bodies Sikh Amerika termasuk ke dalam klasifikasi apparently muslim (menyerupai muslim) dan muslim looking people (terlihat seperti muslim) karena memiliki atribut keagamaan yang sama dengan Muslim terutama bagi laki-laki Sikh yaitu menggunakan turban sehingga terjadi identitas keagamaan yang keliru karena menganggap Sikh dan Muslim Amerika saling keterkaitan . Penelitian ini penting dibahas guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya peningkatan kasus diskriminasi terhadap Sikh Amerika tahun 2017.

**Kata kunci: Sikh Amerika, Islamofobia, Kebijakan Travel Ban, Diskriminasi Sikh Amerika 2017.**

### ABSTRACT

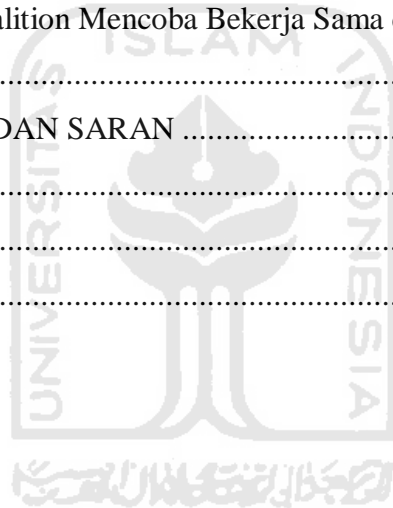
*This research aims to examine to consider how the Travel Ban policy was formed by Trump Administration that opposes the spending of the American Sikh policy in 2017. This policy considers no Islamophobia that requires challenges and hatred of American Muslims and impacts on religions such as the Sikh National Security Issues of the United States. With this Travel Ban policy, American Sikhs are again targeted in 4 racial classifications apparently Muslim, Muslim crypto, Muslim looking people, and the dangerous warm body of American Sikh included in the classification of apparently Muslims (resemble Muslims) and Muslims looking for people (looks like Muslims ) because it has the same religious attributes as the main Muslim for Sikh men, namely using a turban so that a religious identity takes place that considers Sikhs and Muslim Americans interrelated. This research is important to discuss in order to understand the factors that influence the increase in reporting related to American Sikh in 2017.*

**Keywords: American Sikhs, Islamophobia, Travel Ban Policy, Sikh Discrimination in U.S. 2017**

## DAFTAR ISI

|                                                                                                        |      |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                                                                                    | i    |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                                                               | ii   |
| HALAMAN PERNYATAAN.....                                                                                | iii  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....                                                                               | iv   |
| HALAMAN MOTO .....                                                                                     | v    |
| KATA PENGANTAR .....                                                                                   | vi   |
| ABSTRAK .....                                                                                          | ix   |
| DAFTAR ISI .....                                                                                       | x    |
| DAFTAR TABEL .....                                                                                     | xii  |
| DAFTAR SINGKATAN .....                                                                                 | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                                                                | 1    |
| 1.1 Latar Belakang .....                                                                               | 1    |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                                                              | 7    |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                                                                             | 7    |
| 1.4 Signifikansi Penelitian.....                                                                       | 7    |
| 1.5 Cakupan Penelitian.....                                                                            | 8    |
| 1.6 Tinjauan Pustaka .....                                                                             | 8    |
| 1.7 Landasan Konseptual.....                                                                           | 14   |
| 1.8 Metode Penelitian.....                                                                             | 16   |
| BAB II FAKTOR PENDORONG DISKRIMINASI RASIAL SIKH DI<br>AMERIKA SERIKAT .....                           | 19   |
| 2.1 Kondisi Masyarakat Sikh Amerika Serta Tantangan dan Upaya Sikh Pasca<br>9/11 .....                 | 19   |
| 2.2 Kondisi Masyarakat Sikh Amerika Serta Tantangan dan Upaya Sikh di Era<br>Obama .....               | 21   |
| 2.3 Kondisi Masyarakat Sikh Amerika Serta Tantangan dan Upaya Sikh di Era<br>Trump Administration..... | 23   |

|                                                                                                                                                        |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| BAB III ANALISIS TEORI ISLAMOFOBIA TERHADAP KEBIJAKAN TRAVEL BAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN DISKRIMINASI TERHADAP SIKH AMERIKA .....         | 26 |
| 3.1 Elaborasi Kebijakan <i>Travel Ban</i> terhadap Peningkatan Diskriminasi Sikh Amerika dengan Teori Islamofobia .....                                | 26 |
| 3.1.1 Analisis Model <i>Crypto Muslim</i> Kaitannya Dengan Kebijakan Travel Ban Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Diskriminasi Sikh Amerika .....       | 28 |
| 3.1.2 Analisis 3 Model Rasialisasi Sikh Amerika Kaitannya Dengan Kebijakan Travel Ban Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Diskriminasi Sikh Amerika ..... | 30 |
| 3.2 Advokasi Sikh Coalition Mencoba Bekerja Sama dan Hubungan dengan Lembaga Muslim .....                                                              | 32 |
| BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....                                                                                                                      | 36 |
| 4.1 KESIMPULAN .....                                                                                                                                   | 36 |
| 4.2 SARAN .....                                                                                                                                        | 37 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                                                                                   | 38 |



## DAFTAR TABEL

|                                                                                              |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 3.1 Grafik Peningkatan Kasus Diskriminasi Masyarakat Sikh Amerika tahun 2001-2017..... | 34 |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|----|



## DAFTAR SINGKATAN

CAIR: *Council of American Islamic Relations*

DUHAM: Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia

HAM: Hak Asasi Manusia

INC: *Indian National Congress*

ISIS: *Islamic State of Iraq and Syria*

ISNA: *Islamic Society of North America*

NSEERS: *National Security Entry Exit Registration System*

OIC: *Organization of Islamic Corporation*

PBB: Perserikatan Bangsa-Bangsa

SALDEF: *Sikh America Legal Defence and Education Fund*

TSA: *Transportation Security Administration*

UNCHR: *United Nation High Commissioner for Refugees*

UP: *United Province*

WTC: *World Trade Centre*

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sikh merupakan suatu agama yang muncul pada abad ke 15 dalam ajarannya yang dikembangkan oleh Sembilan Guru sehingga terciptanya Kitab Sikh, lalu dilanjutkan oleh guru ke sepuluh Gobind Singh yang menerapkan ajarannya 'Five K's' terdiri dari *Kesh* yaitu tidak memperbolehkan memotong rambut dan selalu tertutup oleh turban yang melambangkan simbol kesucian, *Kangha* yaitu sisir kecil melambangkan kedisiplinan diri, *Kara* yaitu gelang berbahan besi murni (*Sarab Loh*) sebagai bentuk menahan diri dari perbuatan jahat, *Kirpan* yaitu pedang berukuran minimal 9 inci sebagai lambang keberanian dan pertahanan diri, dan terakhir *Kachera* yaitu pakaian dalam sebagai pengingat menahan diri dari hawa nafsu. Kelima ajaran dasar tersebut sebagai bentuk karakteristik bagi laki-laki Sikh tujuannya adalah untuk mempertahankan dan melestarikan nilai dan budaya dari agama Sikh. (Sikhs A. A., 2019)

Kedatangan awal orang-orang Sikh dari Punjab ke Amerika Serikat pada 6 April 1899, dalam sejarah di San Francisco kedatangan empat pria Sikh yang diizinkan memasuki Amerika Serikat di San Francisco. Ini adalah rekor pertama para perintis Asia Selatan di California. Para perintis Asia Selatan awal terutama adalah pria-pria dari provinsi Punjab di India Britania, mereka sebagian besar berasal dari latar belakang pertanian di wilayah yang baru saja dianeksasi oleh Inggris. Punjab merupakan daerah dengan mayoritas masyarakat Sikh yang kuat aneksasinya oleh Inggris pada tahun 1849. Para perintis Punjabi meninggalkan India untuk mengamankan masa depan ekonomi yang lebih baik, terutama karena banyak orang merasa semakin sulit untuk mempertahankan daerah mereka di Punjab pada akhir abad ke 19. (Foundation, 2017)

Para perintis Punjabi jumlahnya jauh lebih sedikit daripada para imigran Asia lainnya. Puncaknya para perintis awal Sikh terjadi antara tahun 1907 dan 1910 dengan sekitar 7.000 orang tiba di Amerika Serikat selama periode awal. Mereka mengalami diskriminasi yang menargetkan orang Sikh pertama kali terjadi di Bellingham Washington di tahun 1907, dimana banyak sekumpulan membentuk massa pria-pria kulit putih lalu memukul mereka dan memaksa agar orang Sikh harus meninggalkan Amerika Serikat. Hampir 90% perintis awal adalah orang Sikh dan 10 % sisanya adalah Muslim. Mereka memberikan kontribusi awal pada pertumbuhan pertanian California mereka membantu memulai pertanian padi di Lembah Sacramento Utara dan membangun kapas yang tumbuh di Imperial Valley. Mereka menanam tanaman komersial besar lainnya seperti buah persik, anggur, pir, aprikot, almond, kacang-kacangan, kentang, kacang almond, seledri, asparagus, dan selada terutama di Sacramento, San Joaquin, dan Imperial Valley di California. (The Pluralism Project, 2017)

Kuil Sikh pertama didirikan pada tahun 1912 oleh Masyarakat Pasifik *Khalsa Diwan Society* sebagai tempat berkumpul para imigran Sikh untuk mempelajari peluang-peluang kerja di California. (Hill, 2017) Lalu para perintis awal membentuk *Partai Gadar* pada tahun 1913. Sebagian orang Sikh kembali ke India untuk membantu menggulingkan kekuasaan Inggris ketika kolonialisme Inggris masih menguasai India, mereka bergabung dengan tentara Sikh yang bernama Khalsa namun tentara Khalsa kalah telak banyak yang gugur dalam tragedi pembantaian Amritsar pada tahun 1919. Perintis lain tinggal di Amerika Serikat, dan mengajukan permohonan kewarganegaraan, membeli atau menyewakan tanah, dan menabung uang untuk membawa keluarga mereka bergabung dengan mereka. Upaya mereka dibatasi dengan adanya kebijakan *The Asian "Barred Zone" Immigration Act* tahun 1917 menghentikan hampir semua arus imigrasi Asia, dan hal ini menciptakan implikasi yang sangat besar bagi orang Punjab dan keluarga mereka. Kebanyakan orang Punjab yang tiba di Amerika Serikat adalah pria, banyak dari mereka telah meninggalkan istri dan anak-anak mereka di India,

kebijakan imigrasi ini berdampak kepada keluarga Punjab terpisah selama beberapa puluh tahun sampai peraturan kebijakan berubah pada akhir 1940. (Doctor, 2012)

Imigran Punjab dengan cepat beralih dari buruh tani menjadi pemilik tanah, pada tahun 1920 para perintis Punjabi memiliki 2.099 hektar dan menyewa 86.340 hektar tanah pertanian, terutama di Sacramento, San Joaquin, dan Imperial Valley, namun respon yang diterima adalah kekhawatiran mereka yang sangat besar terhadap para pendatang baru dari Asia Selatan sehingga muncul istilah seperti "*Hindoos*", "*Ragheads*", "*Turbaned Tide*", dan "*Turbaned Tribe*" yang dimaksud sebagai penghinaan rasial oleh masyarakat di California karena nilai-nilai budaya mereka yaitu Anglo Kristen tidak memiliki kesamaan dengan nilai budaya para pendatang dari Asia Selatan. Selain itu, para pekerja ras kulit putih Amerika juga berargumen bahwa dengan adanya tenaga kerja dari Asia yang memang harganya lebih murah hal itu juga akan berdampak pada pemotongan upah mereka dan dikhawatirkan terjadi asimilasi budaya sehingga merusak nilai-nilai Amerika Serikat, akibatnya terjadi beberapa kerusuhan pada tahun 1907 terhadap orang-orang Punjab di California utara di Marysville, Live Oak di dekat kota Yuba, dan di Fair Oaks dekat Sacramento di mana penduduk berkulit putih menyerang dan mengusir "*Hindoos*" ke luar kota.

Hubungan antara Sikh dan India juga berakhir tidak baik karena beberapa alasan yang membuat posisi Sikh sebagai kelompok minoritas di India menjadi tidak aman sehingga solusi yang tepat dilakukan oleh orang-orang Sikh adalah melakukan diaspora ke berbagai negara yang mana tujuannya mencari perlindungan dan memperbaiki kualitas hidup. Alasan pertama terjadinya diaspora Sikh adalah partisi India. Berawal dari keinginan India untuk menciptakan konstitusi sendiri dan memang pada saat itu kolonialisme Inggris berada di ujung tombak. Saat itu, penduduk India terbagi menjadi 2 kubu yaitu Hindu dan Muslim. Namun, hubungan antara keduanya tidak harmonis. Niat India ingin membangun konstitusi direspon negatif oleh kubu Muslim. Mereka khawatir jika nasionalisme India ini berhasil maka bentuk kebijakannya akan



membatasi kehidupan orang-orang Muslim pasti akan mengutamakan mayoritas agama Hindu. (Ashraf, 2017) Posisi Sikh berada di ambang kebingungan dan akhirnya menolak bahwa Punjab akan menjadi mayoritas masyarakat Muslim karena ajaran mereka berbeda. Mereka tidak benar-benar setuju dengan kedaulatan Muslim yang diusulkan di negara-negara minoritas Muslim. Punjab memiliki konsentrasi Muslim yang besar dan menyetujui proposal semacam itu akan berarti kaum Sikh hidup dalam otonomi Muslim dengan kekuatan politik praktis yang tidak ada bagi mereka. Jadi, dengan menolak untuk menjadi subyek kedaulatan Muslim, kaum Sikh telah menolak untuk menyetujui usulan tersebut (Joydeep, 2014).

Alasan kedua selain partisi yang menyebabkan terjadinya diaspora Sikh adalah *Green Revolution Conflict* (Konflik Revolusi Hijau) diawali dengan karena mayoritas perekonomian masyarakat Sikh adalah petani, titik permasalahannya pada sistem perairan sungai yang justru diarahkan ke persawahan di daerah lain sehingga menimbulkan masalah besar yaitu gagal panen dan berimbas terhadap penghasilan para petani. Alasan ketiga pada tahun 1984 terjadi serangan di *Golden Temple* yang merupakan tempat suci bagi masyarakat Sikh serangan ini terjadi akibat situasi politik di India semakin kacau karena *Bhindranwale* yang merupakan tentara Sikh dan tentara India dikomando oleh Indira Gandhi, sehingga ini menimbulkan korban jiwa peziarah masyarakat Sikh yang sedang berkunjung pada saat peristiwa naas tersebut. (Singh P. , 2013) Alasan terakhir yaitu adanya upaya pembunuhan terhadap Indira Gandhi hingga tewas oleh 2 orang pengawal pribadinya yang beragama Sikh dengan alasan sebagai balasan atas banyaknya korban jiwa peziarah akibat serangan di *Golden Temple*. Kejadian ini mengakibatkan kerusuhan kembali dan menambah jumlah kematian lebih dari 2700 masyarakat Sikh di New Delhi oleh aparat keamanan. Karena posisi mereka sebagai minoritas semakin terpojokkan dan juga banyak datang ancaman baik dari pemerintah maupun militan maka pilihan yang tepat bagi masyarakat Sikh adalah melakukan migrasi ke negara-

negara lain dengan tujuan mencari rasa aman juga memperbaiki kehidupan mereka baik dalam beberapa aspek seperti perekonomian dan pendidikan. (Encyclopædia Britannica, Inc., 2019)

Pada tahun 1960an, adanya pemberlakuan kebijakan imigrasi untuk menaikkan kuota imigrasi dan ekonomi Amerika Serikat menuntut agar negara menyambut tenaga kerja profesional terlatih dengan tangan terbuka. Hal ini didukung penuh oleh presiden saat itu John F. Kennedy sebagai bentuk reformasi imigrasi (Irish Central, 2018). Sehingga hal ini membuka pintu keuntungan bagi orang-orang Sikh yang akan melakukan diaspora karena 3 alasan utama tersebut yang terbagi ke dalam gelombang kedua, ketiga, dan seterusnya bagi calon imigran terutama dari Asia Selatan bisa mengadu nasib dan membuka lembaran baru di negara Amerika Serikat (Pioneering Punjabis, 2016).

Sikh Amerika kembali menjadi sasaran target diskriminasi diawali saat terjadi krisis penyanderaan Iran akibat Revolusi Islam Iran di awal tahun 1980 an di Kedutaan Besar untuk Amerika Serikat dimana para militan Iran menangkap sebanyak 66 warga Amerika Serikat dan menahan 52 orang dari mereka di sandera selama satu tahun, sehingga hal ini berdampak kepada hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Iran yang sebelumnya harmonis di masa kepemimpinan Mohammad Syeh. (Britannica, 2005) Sehingga banyak sekali media-media asing memberitakan mengenai krisis ini dan menayangkan wajah Ayatullah Khomein di televisi yang merupakan tokoh revolusioner Islam Iran (Bakalian, 2009). Akibatnya adalah banyak orang kulit putih yang mengira Sikh adalah orang Iran yang terlibat dengan krisis penyanderaan tersebut karena dilihat dari atribut keagamaan yang sama yaitu menggunakan turban, sehingga masyarakat Sikh yang tinggal di Amerika mengalami penghinaan rasial oleh orang kulit putih seperti berteriak “Ayatullah” “Go back to Iran!”. Contoh penghinaan rasial terhadap Sikh Amerika yang terjadi kepada Nikki Singh ketika sedang berbelanja di toko dan melihat orang-orang di sekitarnya sedang membicarakan dia dengan lantang dan seolah-olah

dia tidak mengerti bahasa Inggris dan saudaranya yang diancam akan ditembak oleh orang kulit putih. (Rogers, 2012)

Surinder Singh yang merupakan seorang Sikh yang berasal dari Atlanta menceritakan kondisi pada saat itu ketika terjadi krisis penyanderaan dia rela memotong rambut tetapi masih mempertahankan jenggotnya untuk melindungi dirinya sendiri karena banyak sekali celaan kepada orang seperti kami lalu melihat atribut yang digunakan sehingga mengira bahwa kami ikut terlibat atas insiden ini. (Puar, 2018) Kemudian ketika terjadi Perang Teluk antara Iran dan keterlibatan Amerika Serikat di awal tahun 1990, Sikh Amerika kembali menjadi target penghinaan rasial karena secara fisik penampilan keagamaan mereka cocok dengan orang Iran. (Singh S. J., 2018)

Hingga saat ini sebanyak 500.000 ribu masyarakat Sikh tinggal di Amerika Serikat menyebar ke berbagai negara bagian seperti New York, Washington, dan pusat mayoritas orang-orang Sikh di kota Yuba City merupakan sebuah kota kecil di California Di masa pemerintahan Donald Trump dalam konteks kebijakan imigran yaitu *Travel Ban* merupakan pelarangan bagi 8 negara mayoritas Muslim yang diduga kuat adanya unsur Islamofobia sehingga dianggap menyebarkan ketakutan dan kebencian terhadap Muslim Amerika dan juga agama lain yang menyerupai Muslim seperti Sikh. Banyak masyarakat Amerika yang menganggap Sikh Amerika sama dengan masyarakat Muslim karena bentuk atribut keagamaan yang serupa. Hal inilah yang menjadi alasan banyaknya diskriminasi yang dihadapi oleh masyarakat Sikh di Amerika Serikat (Anti-Defamation League, 2018). Salah satu lembaga advokasi hak Sikh di Amerika Serikat, *Sikh Coalition* percaya bahwa adanya kecenderungan penyamaan identitas keagamaan Sikh dan Muslim merupakan salah satu penyebab lonjakan 17% kekerasan rasial terhadap Sikh Amerika sejak pemilihan presiden Donald Trump (Gumbel, 2018). Penelitian ini akan mencoba untuk menganalisis bentuk kebijakan *Travel Ban*

yang didorong oleh gelombang Islamofobia oleh Trump Administration sehingga berkonsekuensi terhadap peningkatan diskriminasi terhadap masyarakat Sikh tahun 2017.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai faktor yang menyebabkan meningkatnya kekerasan diskriminasi terhadap Sikh di era Trump Administration. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kebijakan *Travel Ban* oleh Trump Administration berpengaruh terhadap diskriminasi masyarakat Sikh Amerika?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui alasan dibalik diaspora komunitas Sikh ke Amerika Serikat
- b. Untuk mengetahui kasus diskriminasi yang dihadapi oleh orang-orang Sikh
- c. Untuk mengetahui pengaruh Islamofobia dalam kasus diskriminasi Sikh pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

Tema dalam skripsi ini relevan untuk dibahas dalam studi hubungan internasional, terutama dalam kaitannya dengan migrasi dan politik identitas dalam masyarakat internasional. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan aman, maka orang-orang Sikh melakukan diaspora tujuannya adalah mencari pekerjaan lebih layak di negara-negara lain. Amerika Serikat merupakan salah satu tujuan yang dipilih orang Sikh karena statusnya sebagai negara maju. Namun, banyak kasus-kasus diskriminasi yang menimpa, mulai dari penghinaan hingga kekerasan rasial. Selain alasan banyaknya imigran yang datang, stigma negatif paling kuat terhadap Sikh muncul sejak dibentuknya kebijakan imigran *Travel Ban*. Adanya pengaruh

kebijakan imigran *Travel Ban* sehingga berimbas kepada identitas keagamaan yang keliru yang menjadi alasan utama masih banyaknya kasus diskriminasi terhadap warga Sikh Amerika.

### **1.5 Cakupan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump, yakni pada tahun 2017-2019. Penelitian skripsi ini menggunakan perspektif masyarakat Sikh di Amerika Serikat bagaimana upaya serta tantangan untuk melawan bentuk kekerasan rasial yang dihadapi ketika orang Sikh pertama kali memasuki wilayah Amerika Serikat, lalu bagaimana organisasi Islam dan kelompok advokasi *Sikh Coalition* mencoba membangun kembali citra yang baik agar dapat diterima di lingkungan masyarakat, dan bagaimana kebijakan imigran *Travel Ban* ini berdampak kepada peningkatan kasus diskriminasi terhadap masyarakat Sikh Amerika khususnya di tahun 2017-2019.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang pertama berhasil diteliti adalah yang ditulis oleh Jessica Falcone. Penelitian ini menjelaskan bahwa setelah peristiwa 9/11 terjadi hal ini menjadi momok yang menakutkan dan menjadi trauma besar bagi seluruh masyarakat di Amerika Serikat, mereka masih ingat kejadian yang sangat mengerikan ketika 4 pesawat berhasil menabrakan diri ke gedung menara kembar WTC sehingga mengakibatkan banyak korban di dalam gedung tersebut. Ketika aparat keamanan berhasil menemukan pelaku lalu menyiarkan foto-foto pelaku atas aksi teroris di televisi yaitu para ekstrimis *Al-Qaeda* dan pemimpinnya yaitu Osama Bin Laden serta karakteristik yang dimiliki seperti berjenggot panjang dan menggunakan turban di kepala, secara tidak langsung hal ini dikaitkan dengan suatu komunitas agama lain yaitu Sikh. Hal ini karena komunitas pemeluk

Sikh memiliki karakteristik yang sama bagi laki-laki menggunakan turban sebagai simbol utama yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari. (Falcone, 2006)

Setelah peristiwa 9/11, banyak orang Sikh menjadi sasaran utama kriminal yang dilakukan oleh ras kulit putih Amerika Serikat dengan cara pelecehan, melukai, dan membunuh dengan alasan balas dendam ditujukan kepada teroris (dalam hal ini, yang dituduh adalah Sikh). Situasi dan kondisi keamanan di Amerika Serikat yang sedang goyah pada saat itu. Upaya yang dilakukan oleh Sikh untuk meluruskan 'kesalahpahaman identitas' ini adalah dengan mengadakan pertemuan di *Gurdwara* (institusi keagamaan Sikh) bersama orang-orang Sikh yang tinggal di Amerika Serikat, menyiarkan iklan di *Washington Post* berjudul 'Sikh untuk Amerika'. Hal ini dilakukan agar masyarakat Amerika dapat menghapus stigma-stigma negatif dan mencoba untuk berpikir positif akan kehadiran Sikh dan untuk mengenang para korban 9/11 dengan bersama-sama menyalakan lilin di tiap sudut jalan. Tujuan mereka selain meluruskan 'kesalahpahaman identitas' adalah mempertahankan generasi muda Sikh untuk bertindak melalui berbagai macam program, seperti penggalangan dana, menulis surat ucapan bela sungkawa kepada keluarga korban, dan membagi selebaran berisi informasi tentang budaya Sikh untuk memberitahu bahwa Sikh itu berbeda dengan Muslim, stigma ras kulit putih Amerika mengatakan bahwa 'mereka' sama sehingga citra komunitas mereka dipandang buruk. (Falcone, 2006)

Penelitian kedua yang berhasil diteliti oleh Gurhawal A. Singh menjelaskan diaspora yaitu dimana orang Sikh dikatakan sebagai perantauan yang menetap di luar India. Diaspora Sikh didorong oleh adanya sebuah tragedi pada tahun 1984, dimana tentara India memasuki Kuil Suci *Amritsar* (salah satu tempat paling suci bagi pemeluk agama Sikh), menembaki setiap orang yang ada di dalam kuil tersebut. Masa lalu yang kelam di tanah air mereka sendiri menjadi salah satu tekat berdirinya suatu komunitas lalu pergi ke beberapa negara sebagai imigran untuk mencari status. Kondisi India khususnya di daerah pinggiran pada tahun 1947

sedang dalam proses pembangunan negara tetapi terdapat kontrol hegemoni dan kekerasan sehingga menciptakan rasa kebencian dan menjadi oposisi terhadap nasionalisme India. Orang-orang Sikh mulai bermigrasi secara besar-besaran pada tahun 1950-1960an, melakukan diaspora menjadi tempat para Sikh untuk menyalurkan rasa kekecewaan dengan memanfaatkan dukungan luar negeri. (Singh G. , 1999)

Penelitian ketiga yang berhasil diteliti oleh Darshan Singh Tatla menjelaskan bagaimana orang-orang Sikh tumbuh dan hidup di lingkungan masyarakat Amerika Serikat statusnya sebagai kelompok agama minoritas, peran diaspora menjadi penting yaitu menciptakan komunitas Sikh juga dapat dimanfaatkan agar menginternasionalkan konflik yang terjadi di India pada masa lalu. Sejak zaman kolonial Inggris membentuk prinsip komunalisme berupa perlindungan bagi komunitas agama yang mana pada saat itu di India masyarakat mayoritas menganut agama Hindu. Terjadi kesalahpahaman sejarah yaitu India menuduh dengan adanya kolonialisme Inggris sebagai salah satu faktor pemecah belah India. Namun, yang sebenarnya terjadi adalah di saat India sedang gencar-gencarnya dalam proses pembangunan bangsa sekaligus membangun konstitusi menggunakan asas sekularisme yang mungkin ada beberapa pihak khususnya di daerah pinggiran di India tidak menyetujui dan tidak sepaham dengan visi misi akan asas sekularisme. (Tatla, 1999)

Konstitusi mengesampingkan tujuan awal dibentuknya sebuah negara yang demokrasi menjadi etnokratik, negara yang memiliki mayoritas masyarakat Hindu sangat dominan lalu disajikan oleh pemerintah yang tidak proporsional dari kelompok mayoritas, dan nilai-nilai untuk mendefinisikan nasionalis, ideologi, sejarah, bahasa, dan agama sehingga India dikatakan bukanlah negara yang multietnis mungkin ini merupakan beberapa alasan mengapa orang-orang Sikh lebih memilih untuk pergi dari tanah airnya. Setelah bermigrasi di Amerika Serikat bukan berarti perjuangan Sikh dalam pencarian status tidak selesai begitu saja, apalagi pasca peristiwa 9/11 orang-orang Sikh mencoba bangkit dengan membangun komunitas di

California menyebarluaskan kebenaran bahwa Sikh tidak seperti masyarakat Amerika Serikat pikir. Berbagai upaya terus dilakukan oleh orang-orang Sikh agar kembali membangun citra komunitas mereka seperti sedia kala. (Tatla, 1999)

Penelitian keempat yang berhasil diteliti oleh Craig Considine menjelaskan bagaimana mengeksplorasi rasialisasi Islam di Amerika Serikat dan bagaimana proses diskriminatif ini dipengaruhi oleh historis, domestik, dan geopolitik baik terhadap Muslim Amerika dan orang-orang yang 'terlihat muslim' salah satu contohnya Sikh. Setelah insiden 9/11 terjadi, George W. Bush yang mana saat itu menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat menyatakan 'war on terror' secara terang-terangan. Namun imbasnya terjadi banyak kasus kejahatan rasial kepada Muslim Amerika dan komunitas Sikh Amerika.. Pengaruh gelombang islamofobia sebagai alasan kuat atas terjadinya kasus diskriminasi rasial Muslim Amerika. Namun menurut Richardson sebenarnya pengertian dari islamofobia itu tidak ada. Istilah itu hanya digunakan untuk kepentingan politik semata dan orang kulit putih merasa terancam dengan kehadiran warga Muslim Amerika yang dianggap sebagai ancaman di negara mereka sendiri. (Richardson, 2013)

Upaya yang dilakukan oleh organisasi Islam dan kelompok advokasi di Amerika Serikat seperti CAIR (*Council of American Islamic Relations*) menjadi garda depan dalam memerangi pengaruh islamofobia, hal ini menjadi fokus utama mereka karena menurut Nihad Awad yang merupakan *CAIR's Executive Director* mengatakan bahwa pengaruh islamofobia ini menciptakan ketakutan dan kebencian di lingkungan masyarakat yang semakin meluas. (CAIR, 2016) *The Pew Research Center* memperkirakan bahwa ada sekitar 3,3 juta Muslim dari segala usia yang sudah menetap di Amerika Serikat pada tahun 2015 (Mohamed, 2016), dihitung dari persentase salah satunya berasal dari Asia sebanyak 21% yang sudah lahir dan lama menetap sejak tahun 2000 bahkan lebih lama dari itu dan setiap tahun jumlahnya meningkat. (Center, 2011)



Gagasan Islamofobia sering dikaitkan dengan ras dan rasisme, secara konteks tentu keduanya berbeda kalau ras berakar dari gen yang bervariasi karena adanya ilmu pengetahuan mengenai persebaran populasi manusia yang berbeda-beda di dunia. (Winant, 1994) Lalu, untuk rasisme secara historis di Amerika Serikat dapat diartikan sebagai manusia memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki ‘kulit yang berwarna.’ (Gill, 2000) Ras dan rasisme dapat dibedakan oleh sejumlah faktor, ras adalah bentuk klasifikasi manusia berdasarkan hubungan biologis, budaya, dan sosial. Sementara rasisme berdasarkan bagaimana orang lain memperlakukan dari berbagai jenis stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Islamofobia telah digambarkan sebagai jenis rasisme yang menindas Muslim Amerika dengan alasan bahwa budaya Islam dianggap bertentangan dengan budaya Amerika. (Welty, 1989)

Tahun 2016 pengaruh Islamofobia naik sekitar 57% (CAIR, Council on American Islamic Relations, 2017). Rata-rata sentimen anti Islam dan anti Muslim ini lebih umum di kalangan masyarakat Amerika Serikat yang berusia 45 tahun keatas, tentunya sangat pro dengan kebijakan yang dibuat oleh Donald Trump seperti *Muslim ban*. (Johnson, 2015) Definisi Islamofobia juga dianggap dangkal dapat dibuktikan dengan banyaknya kasus kejahatan rasial yang berdampak pada komunitas Sikh karena memiliki kesamaan identitas yang juga digunakan oleh Muslim Amerika yaitu turban. Pertama dalam ajaran yang dianut Sikh dan Islam sangat berbeda, Sikh bukan berasal dari Arab Saudi melainkan dari Punjab, India. (Chu, 2015) Kedua selain itu juga ada istilah islamofobia institusional berawal dari dibentuknya kebijakan pasca 9/11 dalam rangka memperketat keamanan nasional dengan membentuk program *National Security Entry Exit Registration System* (NSEERS) (Bayoumi, 2006) lalu sistem profil rasial di Amerika Serikat juga menargetkan orang-orang yang berasal dari Asia Selatan yang mana berfokus pada kesamaan ras, etnis, dan agama mereka dengan para pelaku insiden 9/11 sehingga mendapat perlakuan berbeda ketika di bandara untuk meringankan beban resiko untuk melakukan tindakan kekerasan. (Chandrasekhar, 2003)

Penelitian kelima yang berhasil diteliti oleh Jeffrey Kaplan mengatakan setelah insiden 9/11 berlalu, banyak orang mempresentasikan cara berduka yang berbeda-beda, salah satunya adalah upaya balas dendam dengan cara kekerasan yang dilakukan oleh keluarga korban kepada siapa saja warga ‘yang terlihat seperti Timur Tengah’. Muncul pertanyaan mengenai ‘seperti apa perawakan seorang Muslim? Mungkinkah seperti syekh Arab yang menggunakan jubah menjuntai? Apakah orang Arab berkulit hitam atau putih?’. Begitu banyak spekulasi dan rasa keingintahuan yang bercampur dengan rasa takut dan trauma. Bahkan muncul pernyataan bahwa ‘yang terlihat seperti Timur Tengah’ memiliki profesi dokter, pengacara, pengusaha, dan sopir taksi dianggap seorang teroris atau mempunyai hubungan dengan teroris. Media pada saat itu bermunculan dan siap mengulik tidak hanya mengenai jaringan terorisme internasional namun sampai seperti apakah seluk beluk kehidupan dalam beragama Islam. Para media berlomba-lomba mendapatkan informasi lewat beberapa narasumber dengan mendatangi masjid lokal, warga muslim Amerika diundang untuk tampil dalam acara kelompok gereja baik di sekolah maupun televisi dan radio. (Kaplan, 2007)

Organisasi-organisasi Muslim serta kelompok advokasi Islam berupaya menjadi tameng terdepan melindungi warga Muslim, Arab, dan Sikh Amerika dari ‘serangan’ kekerasan rasial dan mengupayakan dengan sebaik mungkin dengan memberikan citra yang baik sebagaimana seorang Muslim yang sesungguhnya. Upaya yang dilakukan oleh Presiden Bush pada saat itu untuk meminimalisir kekerasan rasial dengan memberikan pidato mengatakan bahwa ‘islam mengajarkan kedamaian’ ‘wanita berhijab tidak perlu takut keluar rumah’ ‘bagi siapa pun pelaku tindak kekerasan rasial terhadap Muslim Amerika, artinya dia tidak mengerti nilai Amerika yang sesungguhnya’. Pemerintah sudah memberikan wadah untuk siapa saja yang mendapat perlakuan tindak kekerasan rasial dapat melaporkan kepada pihak berwajib, namun dari data yang didapatkan perbedaan antara data dari FBI dan kelompok advokasi *Khalistan Affairs Center* sangat lah berbeda. Belakangan ini diketahui alasannya karena sebagian warga

Muslim dan Sikh yang menjadi korban dari kekerasan rasial enggan memberikan laporannya karena takut disalahgunakan atau berakhir lebih parah yaitu dideportasi dengan kelompok advokasi karena memiliki kesamaan mereka merasa aman dan dilindungi. (Kaplan, 2007)

Di dalam penelitian yang sudah disebutkan di atas, ini faktor yang menyebabkan melonjaknya kekerasan rasial terhadap Sikh Amerika pada masa pemerintahan Donald Trump terlihat belum digambarkan secara jelas. Maka dari itu, penulis akan lebih mendalami terkait bagaimana kebijakan *Travel Ban* yang dibentuk oleh *Trump Administration* menjadi bukti penyebab meningkatnya diskriminasi terhadap Sikh Amerika. Perlu ditelusuri juga bagaimana kontribusi organisasi Muslim dan kelompok advokasi *Sikh Coalition* dalam menjaga kebebasan hak beragama mereka serta serta meminimalisir peningkatan kekerasan rasial semenjak Trump mengumumkan kebijakan *Travel Ban*

## 1.7 Landasan Konseptual

Landasan konseptual yang digunakan pada skripsi ini untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, penulis akan menggunakan teori Islamofobia. Dalam penelitian ini adanya pengaruh islamofobia sebagai akar dari inti permasalahan adanya peningkatan diskriminasi yang dialami oleh Sikh Amerika akibat dari kebijakan *Travel Ban* dalam jurnal *Surveillance, Islamophobia, and Sikh* oleh Katy Sian yang menjelaskan bahwa dalam mengidentifikasi rasialisasi komunitas Sikh terbagi ke dalam 3 model yaitu *martial races*, *model minority*, dan *crypto muslim*.

Ketiga model ini terbagi dalam sejarah rasialisasi yang terjadi kepada komunitas Sikh, pertama yaitu *martial races* (teori perang) yang dibuat oleh Inggris ketika menguasai India di abad ke 18 dimana adanya keterlibatan tentara Sikh untuk menggulingkan kolonialisme Inggris walaupun tentara Sikh mengalami kekalahan telak sebanyak 2 kali di tahun 1845-1846 dan 1848-1849. Karena rasa juang dan semangat yang tinggi dari tentara Sikh, pasukan tentara

Inggris sangat kagum dan memuji atas keberanian dan semangat perjuangan sehingga tentara Sikh kemudian diakui sebagai prajurit bagian dari tentara Inggris hingga mendapatkan pelatihan khusus untuk kebutuhan perang. Menurut tentara Inggris, tentara Sikh memiliki keperibadian yang baik dalam berperang seperti keberanian, kejantanan, dan kesetiaan yang melekat. Dengan bergabungnya tentara Sikh sebagai bagian dari kolonialisme Inggris, maka hal ini dimanfaatkan oleh komunitas Sikh untuk dapat mempermudah mereka melakukan migrasi ke negara-negara lain setelah Perang Dunia 2.

Kedua yaitu *model minorities* terjadi setelah komunitas Sikh mulai bermigrasi/diaspora ke negara-negara lain karena beberapa alasan yang mempertaruhkan kelangsungan hidup orang-orang Sikh di Punjab. Mereka mulai tinggal dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru untuk memenuhi hak hidupnya. Dalam konteks di Amerika Serikat komunitas Sikh sebagai kelompok minoritas untuk tunduk patuh terhadap hukum yang diintegrasikan ke dalam budaya dan nilai-nilai masyarakat di negara yang dituju oleh komunitas Sikh walaupun para pendatang orang Sikh yang berasal dari Punjab mengalami kesulitan serta tekanan karena kurangnya penerimaan dari masyarakat Amerika Serikat yang tertuju kepada nilai dan norma yang dibawa oleh komunitas Sikh. Situasi dan kondisi yang diterima oleh komunitas Sikh sebagai kelompok minoritas di negara penerima yang mana semakin diperparah pasca insiden 9/11, dimana pemerintah Amerika Serikat pada saat itu mengumumkan kebijakan *War On Terror* akibatnya mereka menjadi sasaran target atas kasus diskriminasi baik secara verbal maupun fisik karena mengira komunitas Sikh ikut terlibat dalam insiden tersebut alasan tersebut semakin didukung ketika secara fisik identitas keagamaan yang digunakan sama seperti para pelaku pemboman.

Terakhir yaitu *crypto muslim* merupakan identifikasi rasialisasi terhadap Sikh yang masih digunakan hingga saat ini, setelah 20 tahun pasca insiden 9/11 nampaknya gelombang islamofobia masih tetap bertahan dan dapat disalahgunakan dalam wacana politik sehingga

representasi negatif tentang Muslim dan agama yang menyerupai dapat dimobilisasikan oleh negara dengan memperkuat narasi mengenai identitas keagamaan yang menyerupai Muslim dapat dikategorikan sebagai ancaman keamanan nasional negara yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk kebijakan. Pasca insiden 9/11 yang berkepanjangan telah memberikan pengelompokan baru yaitu *muslim looking people* atau seperti yang dijelaskan oleh Singh yaitu *apparently muslim* (menyerupai muslim), Sikh dalam konteks ini salah satu contoh yang paling menonjol sehingga terjadi fenomena identitas keagamaan yang keliru. Dalam pengelompokan ini mengakibatkan adanya peningkatan kasus diskriminasi terhadap masyarakat Sikh Amerika tanpa melihat sebagai warga negara asli atau imigran sekalipun karena dilihat secara fisik identitas keagamaan yang digunakan terutama oleh laki-laki Sikh yaitu menggunakan turban sama seperti Muslim, dan turban ini merupakan atribut keagamaan yang wajib digunakan oleh laki-laki Sikh sesuai dengan ajaran dasar yaitu kesh merupakan salah satu dari Five K's. (Sian K. P., 2017)

Pada penelitian ini, permasalahan mengenai kebijakan *Travel Ban* imbasnya terhadap peningkatan kasus diskriminasi yang dialami masyarakat Sikh akan dianalisis oleh penulis menggunakan teori Islamofobia dengan salah satu klasifikasi rasial yaitu *crypto muslim* dalam jurnal *Surveillance, Islamophobia, and Sikh* oleh Katy Sian. Teori Islamofobia akan digunakan untuk menganalisis bagaimana bentuk diskriminasi yang dialami oleh Sikh Amerika kaitannya dengan kebijakan imigran *Travel Ban* yang mengakibatkan adanya peningkatan kasus diskriminasi terhadap Sikh Amerika.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Dalam skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Di mana metode tersebut dilakukan dengan studi kasus dengan

menggunakan teori untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian. Metode kualitatif ini didefinisikan adalah sebagai suatu proses untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. (Moleong, 2007)

#### b. Subjek dan Objek Penelitian

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih menggunakan metode penelitian kualitatif ini. Pertama, karena dalam penelitian ini penulis ingin menghasilkan satu pemahaman mengenai bagaimana kebijakan imigran pemerintah Amerika Serikat terhadap diskriminasi Sikh Amerika. Kedua, penulis ingin membangun argumentasi kausal terkait bagaimana kebijakan imigran berpengaruh pada hak-hak warga Sikh yang tinggal di Amerika Serikat.

Terakhir, mengingat pembahasan mengenai kebijakan pemerintah di suatu negara adalah hal yang memerlukan analisis deskriptif yang lebih luas dan mendalam sehingga penulis memilih menggunakan metode kualitatif. Melalui analisis deskriptif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan fakta, kemudian data yang telah diperoleh akan disusun secara sistematis sesuai kerangka konsep sehingga nantinya dapat memperlihatkan korelasi antara fakta yang satu dengan yang lainnya. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai metode yang akan dilakukan dalam penelitian skripsi ini.

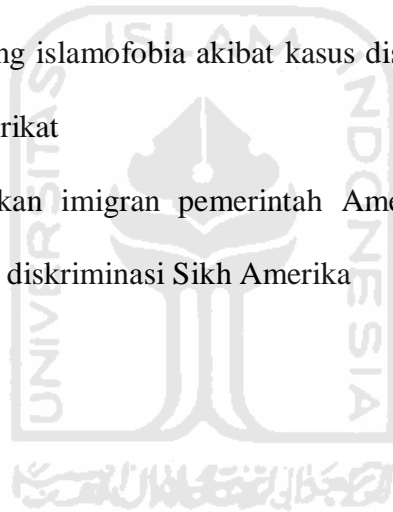
#### c. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih menggunakan data sekunder. Secara definisi data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti melainkan data akan diperoleh melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data sekunder ini dapat didefinisikan sebagai data atau tulisan yang berupa laporan dari penelitian orang lain dimana diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan dan dokumen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk memperoleh data penulis akan melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi. (Sugiyono, 2006)

#### d. Proses Pengumpulan Data

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang akan diperoleh dari dokumen-dokumen resmi berupa laporan resmi organisasi dan pemerintah, buku-buku, surat kabar, jurnal, laporan, media massa maupun internet seperti situs pemerintahan resmi, dan berita-berita yang memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Melalui studi kepustakaan dan dokumen penulis ingin menemukan beberapa hal untuk menjawab pertanyaan penelitian, diantaranya adalah:

1. Melihat gambaran secara komprehensif mengenai kedatangan Sikh sebagai imigran di Amerika Serikat.
2. Melihat dampak gelombang islamofobia akibat kasus diskriminasi yang terjadi bagi warga Sikh di Amerika Serikat
3. Melihat pengaruh kebijakan imigran pemerintah Amerika Serikat hubungannya dengan peningkatan kasus diskriminasi Sikh Amerika



## BAB II

### FAKTOR PENDORONG DISKRIMINASI RASIAL SIKH DI AMERIKA SERIKAT

#### 2.1 Kondisi Masyarakat Sikh Amerika Serta Tantangan dan Upaya Sikh Pasca 9/11

Pada 11 September 2011, terjadi serangan teroris dimana kelompok ekstrimis Islam Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden membajak 4 pesawat dan melakukan bom bunuh diri di WTC (World Trade Center) yang menyebabkan hampir 3000 orang tewas, setelah insiden tersebut presiden Amerika Serikat pada saat itu George W. Bush memprakarsai ‘*War On Terror*’ sebagai upaya pemerintah untuk memerangi terorisme dalam memperkuat keamanan nasional Amerika Serikat. (Angerer, 2019) Menurut Sikh Coalition sebagai Lembaga Asosiasi bagi Sikh Amerika, upaya *War On Terror* merupakan puncak terjadinya kasus diskriminasi terhadap Sikh Amerika alasannya karena identitas keagamaan mereka dalam ajaran dasar Five K’s memiliki kesamaan seperti Osama Bin Laden yaitu menggunakan turban dan memiliki jenggot panjang sehingga hal ini mendorong pemikiran masyarakat luas untuk menjauhi, memusuhi, dan selalu waspada terhadap Sikh Amerika. Selain itu terjadi identitas keagamaan yang keliru karena masyarakat luas menganggap bahwa Sikh dan Muslim itu sama dilihat secara fisik memiliki atribut keagamaan yang sama sehingga Sikh Amerika kembali menjadi sasaran target diskriminasi akibat kebijakan *War On Terror*. (Coalition T. S., 2019)

Kondisi pasca 9/11 menjadi hal yang berat bagi Sikh Amerika terhitung dalam satu bulan Sikh Coalition mendokumentasikan lebih dari 300 kasus diskriminasi terhadap Sikh Amerika yang dilatarbelakangi oleh atribut keagamaan yang digunakan oleh Sikh Amerika karena memiliki kesamaan dengan Osama Bin Laden sehingga banyak orang kulit putih yang mengaitkan menggunakan turban dengan terorisme. Kasus pertama 4 hari setelah serangan terror seorang Sikh yang bernama Balbir Singh Sodhi dibunuh dengan cara ditembak di luar



pom bensin Mesa miliknya di Arizona, penyerang bernama Frank Roque tersebut bersaksi bahwa ia mengira korban adalah orang Muslim setelah melihat turban yang digunakan. Kedua terjadi kepada dua laki-laki Sikh bernama Gurcharan Singh dan Rajinder Singh Khalsa ketika sedang makan malam di sebuah restoran New York, sebelum terjadi pemukulan dua pria itu mengejek turban yang digunakan oleh Gucharan mereka mengatakan bentuk turban itu seperti tirai namun ketika Rajinder mencoba untuk campur tangan sambil mengatakan bahwa kami Sikh hanya ingin berdamai mereka langsung dipukuli oleh dua penyerang hingga mengalami luka serius. (Singh H. , Does A Turban Warrant Violence?, 2015) Ketiga seorang laki-laki Sikh di Texas yang belum diketahui identitasnya diserang di parkir Walmart sebelum memukul korban, penyerang memanggilnya teroris karena melihat turban yang digunakan lalu meninju wajah dan kepalanya sehingga turban yang digunakan korban jatuh sehingga korban mengalami luka. Keempat ada 3 remaja membakar sebuah Gurdwara Gobind Sadan di New York, setelah diselidiki motif kejahatan rasial itu dilakukan mereka mengira bangunan itu adalah tempat ibadah bagi para teroris karena orang-orang disana lalu lalang menggunakan turban seperti Osama Bin Laden, Dan kelima terjadi kepada Surinder Singh Sidhi seorang pemilik toko minuman di Los Angeles yang diserang oleh dua pria karena mengira korban merupakan bagian dari Osama Bin Laden. (Sikhs U. , 2019)

Kasus diskriminasi terhadap Sikh Amerika juga terjadi di lingkungan sosial seperti sekolah, tempat kerja, dan bandara. Dalam lingkungan sekolah Sikh Coalition mengungkapkan bahwa sebanyak 69% siswa di San Fransisco mengalami penghinaan rasial karena menggunakan turban, salah satu mahasiswa bernama Jaskirat Singh menjadi korban penghinaan rasial karena turbannya dibakar oleh seorang mahasiswa di New Jersey. Dalam lingkungan kerja sebanyak 12% Sikh Amerika mengalami diskriminasi seperti contoh seorang Sikh laki-laki bernama Frank Singh dipecat dari toko AutoZone karena dia menolak untuk melepaskan sorbannya di Boston dan Gurpreet Singh ditolak dari pekerjaannya di Boston dia

menolak dan bersumpah tidak akan mencukur jenggotnya karena dia tidak mau melanggar ajaran yang dianut di dalam Five K's. Bush juga mengkoordinasikan upaya untuk memperketat terutama di bandara melalui TSA (*Transportation Security Administration*) namun menurut Sikh Coalition tindakan ini dianggap melecehkan agama mereka karena banyak petugas bandara saat pengecekan mereka memaksa membuka turban, informasi ini didapatkan dari banyak sekali laporan oleh orang-orang Sikh yang datang ke Amerika Serikat melalui aplikasi yang dibentuk oleh Sikh Coalition bernama Fly Right sebagai antisipasi ketika terjadi diskriminasi maka akan diurus oleh petinggi dari Sikh Coalition. (Coalition S. , 2019)

Upaya yang dilakukan oleh Sikh Coalition untuk meredam situasi dan juga membenarkan identitas keagamaan yang keliru dengan memberikan edukasi mengenai agama Sikh, melakukan gerakan jingostik untuk mendoakan dan mengenang korban-korban yang tewas dalam peristiwa 9/11, dan turun ke jalan memberikan pamflet berisi panduan kepada masyarakat luas mengenai ajaran Sikh bertujuan agar tidak ada lagi kekeliruan bahwa Sikh dan Muslim itu sama. (Katy, 2017)

## **2.2 Kondisi Masyarakat Sikh Amerika Serta Tantangan dan Upaya Sikh di Era**

### **Obama**

Hubungan antara Sikh Amerika dan Presiden Obama sudah terjalin sejak masa kampanye yang didukung penuh oleh Sikh Coalition karena memiliki visi misi yang cemerlang dalam keberagaman, pasca insiden 9/11 bukanlah hal mudah bagi Sikh Amerika untuk berlindungi dari rasa aman. Dengan Obama terpilih menjadi presiden maka Sikh Coalition mendapat pengakuan dari negara dan jika hal itu sudah terpenuhi maka akan menjamin kesejahteraan masyarakat Sikh Amerika, berikut beberapa upaya yang dilakukan oleh Obama Administration untuk pemenuhan hak-hak Sikh Amerika. (Veletyan, 2017)

Pertama Obama menepati janjinya agar laki-laki Sikh bisa mendaftar menjadi bagian dari kemiliteran Amerika Serikat tanpa melepaskan atribus keagamaannya yaitu turban. Kedua

Obama juga secara langsung melalui pidatonya mengakui keberadaan Sikh Coalition sebagai lembaga advokasi yang dinilai mampu mengayomi anggotanya dan sebagai komunitas yang patut dicontoh ketika menghadapi diskriminasi pasca 9/11. Ketiga pada tanggal 7 Desember 2012 di White House merayakan ulang tahun ke 544 guru pertama Sikh yaitu Guru Nanak Dev Ji, semua anggota United Sikh hingga aktivis Sikh dari seluruh negara bagian Amerika Serikat turut bergabung dalam perayaan tersebut. (Judge, 2017) Dan keempat respon yang dilakukan ketika banyak terjadi serangan diskriminasi terhadap Sikh Amerika seperti di Winconsin dan San Bernadio, melalui Melissa Rogers yang merupakan *Head of the White House Outreach Office* sebagai perwakilan dari Presiden Obama mengunjungi Gurdwara di Rockville dan juga Yayasan Guru Gobind Singh untuk mengucapkan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya terhadap korban. Dalam pidatonya Rajwant Singh yang merupakan ketua Sikh Coalition ‘Kami sangat menghargai upaya pemerintah untuk selalu mendukung Sikh Amerika, melakukan komunikasi secara intens dengan kami untuk memastikan bahwa masyarakat Sikh Amerika merasa aman itu merupakan perilaku yang sangat terpuji’. Beberapa bukti diatas sudah menjelaskan ketika Obama menjadi presiden Amerika Serikat, Sikh Amerika merasa lebih diperhatikan dan dilindungi. (News, 2016)

Walaupun begitu masyarakat luas masih terbayang akan ketakutan mereka mengenai insiden 9/11, padahal rentang waktu antara insiden sudah cukup lama yaitu 15 tahun tetapi Sikh Amerika masih menjadi sasaran target diskriminasi, seperti contoh penembakan di Gurdwara Oak Creek atau tempat ibadah orang Sikh daerah Wisconsin yang mengakibatkan 7 orang tewas termasuk penembak bernama Wade Michael Page merupakan seorang veteran Angkatan Darat dan ternyata seorang pemain bass salah satu anggota band *white supremacist* bernama *Define Hate and End Apathy*. Kedua beberapa orang Sikh tidak diizinkan memasuki Qualcomm Stadium untuk menonton pertandingan sepak bola pertandingan San Diego Chargers melawan Denver Broncos pada bulan Desember karena mereka menggunakan turban.

Ketiga seorang Sikh bernama Mehtab Singh Bakhshi sedang berbicara dengan temannya tiba-tiba penyerang bernama Dylan Millhausen yang merupakan seorang pilot Amerika Serikat datang dari belakang melepaskan turban dan meninju wajah korban hingga tak sadarkan diri dan Millhausen beralasan bahwa yang ia serang adalah orang yang terlibat pada insiden 9/11 sehingga dijatuhi hukuman selama 15 tahun penjara. Keempat setelah terjadi serangan teror di San Bernardino yang dilakukan oleh sepasang suami istri jihadis Islam, Sikh Amerika kembali menjadi sasaran target diskriminasi yang ‘salah arah’ karena Sikh Amerika masih sering dikaitkan dengan Muslim sehingga Gurdwara yang berada dekat dengan lokasi serangan teror dirusak. Dan kelima terjadi kepada seorang Sikh laki-laki bernama Maan Singh Khalsa yang diserang di California dengan cara dipukul, melepaskan turbannya sambil mengatakan ‘potong rambutnya’, dan karena Khalsa berusaha melindungi rambutnya karena dalam ajaran Five K’s rambut harus dijaga dan tidak diperbolehkan untuk menggunting rambut akhirnya tangannya menjadi sasaran hingga harus diamputasi. (Singh H. , 2015)

## **2.3 Kondisi Masyarakat Sikh Amerika Serta Tantangan dan Upaya Sikh di Era**

### **Trump Administration**

Salah satu kebijakan imigran yang dikeluarkan setelah pelantikan Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat pada bulan Januari tahun 2017 adalah *Travel Ban* yaitu merupakan bentuk pelarangan ditujukan kepada wisatawan/imigran yang berasal dari 8 negara dengan mayoritas Muslim; Somalia, Suriah, Iran, Irak, Yaman, Libya, dan Sudan yang bertujuan untuk memperketat keamanan nasional Amerika Serikat dari serangan terorisme. Setelah mengalami revisi dua kali sampai akhirnya pada bulan September di setujui oleh hakim federal, tetapi kebijakan ini dihentikan oleh hakim federal dengan alasan bahwa bentuk pelarangan di negara mayoritas Muslim tidak konstitusional, sampai pada bulan Desember akhirnya Supreme Court mengizinkan Trump Administration untuk menerapkan kebijakan ini. (Amadeo, 2020) Trump berdalih bahwa kebijakan ini bukan atas dasar agama, kebijakan ini dibentuk agar memberi

waktu kepada lembaga-lembaga pemerintah untuk mengembangkan sistem pemeriksaan yang lebih ketat dan memastikan bahwa visa tidak diberikan kepada orang-orang yang menjadi ancaman keamanan nasional. (Martelli, 2020)

Ketika kebijakan ini dibentuk banyak kelompok-kelompok anti Muslim mulai bangkit karena dianggap suara mereka sudah didukung sampai level tertinggi *White House*, mereka mulai berani mengekspresikan pendapat mereka di depan umum seperti kelompok anti Muslim yaitu *ACT! For America* melakukan unjuk rasa dijuluki "*March Against Sharia*" untuk melindungi wanita dan anak-anak dari ancaman penerapan hukum syari'ah di masa mendatang yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Amerika dan menghasut bahwa mereka adalah teroris dan bersimpati dengan teroris. Dilanjutkan pada tanggal 10 Juni 2017 yang diikuti oleh kelompok lain yaitu *Vanguard America, Oath Keepers and Three Percenters*, dan *Proud Boys*. (Anti-Defamation League, 2018)

Walaupun kebijakan ini tidak berpengaruh bagi warga negara yang sudah menetap berasal dari 8 negara mayoritas Muslim tetapi mereka dihantui rasa kecemasan karena takut tidak bisa balik lagi ke Amerika Serikat sehingga hal ini berdampak kepada pemisahan keluarga. Mereka juga khawatir nantinya akan datang kebijakan lain yang nantinya akan memutus hak hidup mereka di Amerika Serikat. Bagi calon pendatang yang sudah melakukan proses pembuatan visa dan permohonan kewarganegaraan ketika kebijakan *Travel Ban* dibentuk tiba-tiba menjadi dipersulit dan prosesnya pun memakan jangka waktu yang lama seperti adanya unsur kesengajaan. Tentunya kebijakan ini ditentang oleh politisi demokrat seperti Kamala Harris, Bernie Sanders, Julian Castro, dan Jay Inslee dalam mempromosikan upayanya akan menindaklanjuti kebijakan *Travel Ban* ini agar segera dihapus. (Shahinfar, 2019)

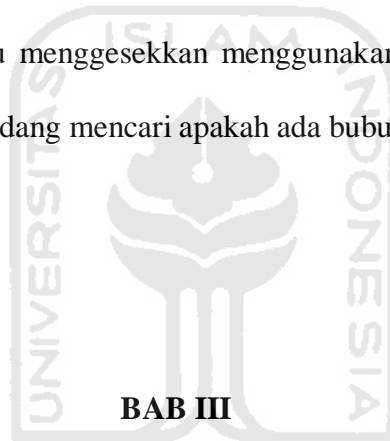
Dengan adanya kebijakan ini seolah-olah Muslim dan agama lain yang menyerupai seperti Sikh adalah ancaman terbesar bagi kedaulatan Amerika Serikat, *OIC (Organisation of*

*Islamic Cooperation*) melaporkan bahwa ada sekitar 3,3 juta Muslim dan *Sikh Coalition* melaporkan ada 500.000 ribu Sikh yang tinggal di Amerika Serikat, memang ini bukan tahun yang mudah bagi kedua agama tersebut karena mencari target diskriminasi ras akibat dari kebijakan *Travel Ban*. (Khan, 2019) Adanya kebijakan *Travel Ban* ini dinilai memiliki unsur gelombang islamofobia sehingga memicu ketakutan dan kebencian terhadap salah satu agama yang menyerupai Muslim yaitu Sikh Amerika, jenisnya termasuk ke dalam islamofobia struktural dimana kebijakan ini melibatkan institusi pemerintah melalui pemberlakuan hukum dan kebijakan diatas anggapan bahwa identitas Muslim dan agama lain yang menyerupai dikaitkan dengan ancaman keamanan nasional Amerika Serikat. Secara teknis kebijakan ini disponsori oleh negara lalu menghasut kepada warga negara untuk waspada terhadap ‘orang-orang yang dikategorikan berbahaya’. (Beydoun, 2018)

Kaitannya dengan perang saudara di Suriah yang dimulai pada tahun 2011 sehingga mengakibatkan perpindahan lebih dari 11 juta warga, Amerika Serikat pada tahun 2015 mulai menerima banyak pengungsi dari Suriah sekitar 10.000 lalu mengalami kenaikan menjadi 18.000 pada era Obama Administration. Ketika Trump menjabat sebagai presiden, dia ingin menutup masuknya pengungsi Suriah yang masuk ke wilayah Amerika Serikat secara perlahan-lahan dari membatasi jumlah pengungsi sehingga ini berdampak kepada respon dari beberapa gubernur di negara bagian Amerika Serikat mengeluarkan pernyataan menentang terkait pemindahan pengungsi Suriah di beberapa negara bagian. Sebagian besar dari 31 negara bagian menolak kedatangan pengungsi Suriah salah satunya Alabama, Mississippi, dan Wyoming (Jie Zong, 2017).

Kalau diperhatikan dari berbagai pernyataan atau pidato yang dilontarkan oleh Trump mengenai kebijakan imigran, sepanjang tahun 2017 membuktikan adanya unsur anti Muslim sebagai pendorong gelombang islamofobia seperti mengutip kata “ditujukan kepada negara-negara yang berbahaya”, “radikal teroris harus dimusnahkan”, “sebagai bentuk pencegahan

datangnya teroris ke negara kita”, “saya pikir Islam membenci kita” (Change, 2018) segala bentuk kata-kata negatif untuk memojokkan posisi Muslim Amerika dan agama yang menyerupai Muslim seperti Sikh Amerika sehingga menyebar kepada masyarakat luas memicu ketakutan dan kebencian akibatnya terjadi diskriminasi dalam bentuk kekerasan maupun penghinaan di berbagai tempat. Contoh kasus yang terjadi adalah penghinaan rasial yang menganggap Muslim dan Sikh itu saling keterkaitan adalah dari anggota dewan dari negara bagian New Jersey merupakan seorang Sikh Amerika yang dilakukan oleh pendukung Donald Trump memanggil dengan sebutan ‘teroris di sosial media yaitu Twitter. (Tribune, 2017) Lalu terjadi juga kepada seorang laki-laki Sikh di bandara saat dalam pemeriksaan ketika petugas bandara menyentuh turbannya lalu menggesekkan menggunakan tangan dan ketika ditanya petugas itu menjawab bahwa dia sedang mencari apakah ada bubuk senjata di dalamnya. (Sian K. , 2018)



### **BAB III**

## **ANALISIS TEORI ISLAMOFOBIA TERHADAP KEBIJAKAN TRAVEL BAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN DISKRIMINASI TERHADAP SIKH AMERIKA**

### **3.1 Elaborasi Kebijakan *Travel Ban* terhadap Peningkatan Diskriminasi Sikh Amerika dengan Teori Islamofobia**

Kebijakan *Travel Ban* yang dibentuk oleh Trump Administration merupakan bentuk pelarangan bagi 8 negara mayoritas Muslim yang bertujuan untuk melindungi keamanan nasional Amerika Serikat dari upaya serangan terorisme. Kebijakan ini dianggap menyebar ketakutan dan kebencian kepada warga negara Muslim selain itu menjadi target serangan

diskriminasi juga kepada agama yang menyerupai yaitu Sikh yang tinggal di Amerika Serikat, sehingga kebijakan ini memiliki unsur adanya gelombang islamofobia. Dari penjelasan beberapa bentuk kekerasan rasial yang terjadi kepada Sikh Amerika, alasan para penyerang melakukan hal itu dengan menargetkan salah satu atribut keagamaan yang digunakan oleh laki-laki Sikh Amerika yaitu turban dan memelihara jenggot yang menyerupai penampilan orang Muslim sehingga terjadi identitas keagamaan yang keliru karena banyak yang mengira bahwa Sikh sama seperti Muslim. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori islamofobia dalam jurnalnya yang berjudul *Surveillance, Islamophobia, and Sikh* oleh Katy Sian, teori ini menjelaskan dalam mengidentifikasi sejarah rasialisasi komunitas Sikh melalui 3 model; *martial races*, *model minority*, dan *crypto muslim*.

Pertama *martial races* yang digunakan oleh tentara Inggris terhadap tentara Sikh pada saat kolonialisme Inggris menguasai India, tentara Inggris menganggap tentara Sikh adalah pejuang yang unggul serta teladan yang memiliki karakteristik sebagai pahlawan perang yang akhirnya tentara Sikh menjadi bagian dari tentara Inggris untuk kebutuhan perang. Kedua *model minority* terjadi ketika komunitas Sikh mulai melakukan migrasi/diaspora ke negara lain, sehingga posisi mereka di negara penerima sebagai kelompok minoritas dan harus patuh kepada hukum yang berlaku. Ketika mereka tinggal dan mulai beradaptasi terjadi ketidakcocokan antara nilai-nilai komunitas Sikh dengan masyarakat Amerika Serikat sehingga terjadi perselisihan dalam bentuk penghinaan dan kekerasan rasial. Pasca insiden 9/11 ketika pemerintah mengumumkan kebijakan *War On Terror* merupakan puncak terjadinya kasus diskriminasi terhadap komunitas Sikh Amerika, lalu upaya yang dilakukan oleh komunitas Sikh untuk menandakan rasa menghargai terhadap Amerika Serikat sekaligus mengedukasi mengenai ajaran Sikh yaitu melakukan gerakan jingoistik dan di setiap Gurdwara yang tersebar di beberapa negara bagian dengan memasang bendera Amerika Serikat.



Ketiga yaitu *crypto muslim* yang merupakan bentuk identifikasi rasialisasi Sikh hingga saat ini akibat pengaruh islamofobia berkepanjangan setelah kebijakan *War On Terror* dibentuk, dalam model ini membentuk pengelompokan baru kaitannya dengan pengaruh islamofobia terhadap komunitas Sikh yaitu *muslim looking people* (terlihat seperti muslim) atau yang sudah dijelaskan oleh Jaideep Singh adalah *apparently muslim* (menyerupai muslim. Menurut Singh adanya perbedaan mengenai banyak kasus diskriminasi yang terjadi terhadap kelompok minoritas khususnya di Amerika Serikat tidak hanya darimana asal rasnya tetapi dilihat dari identitas keagamaan secara fisik yaitu turban/jilbab. (Singh J. , 2013)

### **3.1.1 Analisis Model *Crypto Muslim* Kaitannya Dengan Kebijakan Travel Ban Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Diskriminasi Sikh Amerika**

Maka korelasi antara kebijakan *Travel Ban* yang dibentuk oleh Trump Administration dan peningkatan kasus diskriminasi terhadap Sikh Amerika tepat jika dihubungkan dengan teori islamofobia menggunakan model *crypto muslim* menurut Katy Sian dalam jurnalnya yang berjudul *Surveillance, Islamophobia, and Sikh*. Kebijakan Travel Ban yang dibentuk oleh Trump Administration dianggap memiliki pengaruh gelombang islamofobia karena menargetkan 8 negara mayoritas Muslim sebagai ancaman keamanan nasional Amerika Serikat sehingga memicu ujaran kebencian dan ketakutan terhadap Muslim yang tinggal di Amerika Serikat, Kebijakan ini juga berimbas kepada agama yang menyerupai Muslim yaitu komunitas Sikh Amerika karena dilihat secara fisik atribut keagamaan yang digunakan sama seperti Muslim Amerika terutama oleh laki-laki Sikh yaitu menggunakan turban dan memelihara jenggot akibatnya Sikh Amerika kembali menjadi sasaran target diskriminasi mengakibatkan terjadi peningkatan kasus diskriminasi terhadap Sikh Amerika.

Dalam contoh kasus pertama seorang penumpang Uber di Illinois menodongkan senjata ke sopir yang merupakan seorang Sikh Amerika sambil mengatakan “saya benci orang-orang

turban”, kedua terjadi juga kepada jaksa agung Sikh pertama di New Jersey bernama Gurbir Singh Grewal yang menjadi sasaran penghinaan oleh dua pembawa acara radio yang berkomentar negatif mengenai salah satu identitas keagamaan yang digunakan oleh orang Sikh yaitu turban, ketika di klarifikasi salah satu dari pembawa acara radio tersebut mengatakan “jika memang itu menyinggung anda, maka jangan menggunakan turban dan mungkin saya akan mengingat nama anda”. Kasus ketiga terjadi di California setelah pelantikan presiden dua orang Sikh Amerika dipukul menggunakan tongkat dan melemparkan pasir ke matanya, Surjit Singh Malhi salah satu dari korban mengatakan tersebut sebelum melakukan kekerasan penyerang itu melihat turban yang digunakan lalu mengatakan “kamu tidak seharusnya berada di sini” selain diserang secara fisik Malhi menemukan truknya sudah dirusak dan ditulis “kembali ke negara anda”. (Kelly, 2017) Dan keempat terjadi juga kepada seorang laki-laki Sikh di bandara saat dalam pemeriksaan ketika petugas bandara menyentuh turbannya lalu menggesekkan menggunakan tangan dan ketika ditanya petugas itu menjawab bahwa dia sedang mencari apakah ada bubuk senjata di dalamnya. (Sian K. , 2018)

Dalam konteks kasus diskriminasi yang sudah dijelaskan di atas, definisi adanya islamofobia merupakan istilah dengan menargetkan orang yang menggunakan simbol atribut keagamaan yang sama dianggap mempunyai keterkaitan dengan Muslim. (Islam, 2018) Dalam sebuah pernyataan dari *Sikh Coalition* mengatakan bahwa orang Sikh sering menjadi sasaran kebencian dan ketakutan karena melihat atribut kepercayaan agama Sikh seperti turban dan jenggot. (Suri, 2017) Dalam model *crypto muslim* kaitannya dengan islamofobia terhadap Sikh Amerika membentuk pengelompokan baru yaitu *apparently muslim* (menyerupai muslim) atau *muslim looking people* (terlihat seperti muslim) dengan adanya kebijakan Travel Ban ini Sikh sangat menonjol. Banyaknya pengalaman diskriminasi terhadap orang Sikh semakin menandakan orang-orang yang ‘dianggap teroris’ atau juga ‘yang mirip dengan orang Muslim’.

Mereka merupakan korban yang tidak bersalah atas ketakutan negara melalui kebijakan, mereka terperangkap dalam pandangan islamofobia yang mengakar. (Sian K. , 2018)

Padahal kebijakan *Travel Ban* ini menargetkan warga Muslim yang tinggal di Amerika Serikat tetapi karena identitas keagamaan Sikh yang menonjol berpenampilan seperti Muslim seperti menggunakan turban dan memelihara jenggot terutama bagi laki-laki Sikh dan berwajah Muslim sehingga terjadi identitas keagamaan yang keliru, sehingga hal ini menyebabkan Sikh juga menjadi target kekerasan rasial karena dikategorikan sebagai orang yang berbahaya dan patut diwaspadai.

### **3.1.2 Analisis 3 Model Rasialisasi Sikh Amerika Kaitannya Dengan Kebijakan Travel Ban Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Diskriminasi Sikh Amerika**

Perbandingan antara 3 model rasialisasi Sikh jika dikaitkan dengan kebijakan Travel Ban yang mempengaruhi adanya peningkatan kasus diskriminasi terhadap Sikh Amerika yaitu *martial races*, *model minority*, dan *crypto muslim*. Menurut penulis model yang tepat untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah adalah *crypto muslim*, karena seperti yang kita ketahui kebijakan Travel Ban ini memicu adanya gelombang islamofobia yang menargetkan Muslim Amerika tetapi berimbas juga terhadap Sikh Amerika. Dalam model *crypto muslim* ini Sikh Amerika termasuk ke dalam pengelompokan *apparently muslim* atau *muslim looking people* karena kalau dilihat secara fisik atribut keagamaan yang digunakan oleh Sikh Amerika sama seperti Muslim Amerika yaitu menggunakan turban dan juga memelihara jenggot sehingga Sikh Amerika kembali menjadi sasaran target kekerasan rasial dan imbasnya terhadap peningkatan kasus diskriminasi.

Dua model rasialisasi terhadap komunitas Sikh lainnya yaitu *martial races* dan *model minority* menurut penulis tidak bisa menjawab pertanyaan dari rumusan masalah karena definisi dari masing-masing model yang tidak tepat, pertama dari model *martial races* yang

sudah dijelaskan oleh penulis bahwa ketika saat itu tentara Sikh berusaha menggulingkan kolonialisme Inggris dengan memiliki karakteristik seperti kegigihan dan semangat juang yang tinggi sehingga mendapat respon positif dari tentara Inggris pada akhirnya menjadikan tentara Sikh bagian dari tentara Inggris untuk kebutuhan perang. Kedua yaitu model minority yang terjadi ketika komunitas Sikh mulai melakukan migrasi/diaspora ke negara-negara lain salah satunya adalah Amerika Serikat dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Posisi komunitas Sikh sebagai kelompok minoritas yang tinggal di Amerika Serikat mulai mengalami pergerakan sebagai bentuk pengakuan atas kehadiran mereka dimulai dari terjadinya konflik akibat perbedaan budaya dan nilai yang dibawa seperti pembebasan hak-hak orang Sikh untuk menggunakan turban dalam lingkungan kerja lalu upaya yang dilakukan oleh komunitas Sikh adalah melakukan kampanye, melakukan permohonan kepada pemerintah untuk mengizinkan orang Sikh menjadi bagian dari militer Amerika Serikat, (J, 2008) dan puncaknya terjadi saat pasca insiden 9/11 pemerintah mengumumkan adanya kebijakan *War On Terror* ketika itu mereka menjadi sorotan penuh. Komunitas Sikh merasa terjebak dalam identitas keagamaan yang salah, mereka terus berupaya agar kesalahpahaman ini tidak berlanjut, mereka terus menunjukkan empati dengan melakukan gerakan jingoistik dan memasang bendera nasional Amerika Serikat di semua bangunan suci yaitu Gurdwara yang tersebar di beberapa negara bagian sebagai bentuk penghormatan kepada Amerika Serikat.

Menurut penulis jika dikaitkan dengan kebijakan Travel Ban pengaruhnya terhadap peningkatan kasus diskriminasi Sikh Amerika lebih tepat menggunakan model *crypto muslim*. Kalau dibandingkan dengan kedua model lainnya seperti *martial races* yang sudah tidak sesuai akibat dari pengaruh gelombang islamofobia yang berkepanjangan komunitas Sikh sudah tidak dipandang sebagaimana tentara Inggris melihat perjuangan tentara Sikh lalu *model minority* yang sebenarnya hampir sama terjadi karena adanya fenomena identitas keagamaan yang keliru akibat kebijakan War On Terror namun penulis memilih dalam model *crypto muslim* yang lebih

spesifik adanya pengelompokan seperti *apparently muslim* atau *muslim looking people* imbasnya dari pasca insiden 9/11 mengalami pengaruh gelombang islamofobia yang semakin kompleks ditambah lagi dengan membentuk kebijakan seperti Travel Ban yang dibentuk oleh Trump Administration hanya untuk demi kepentingan politik sehingga terjadi peningkatan kasus diskriminasi terhadap Sikh Amerika.

### **3.2 Advokasi Sikh Coalition Mencoba Bekerja Sama dan Hubungan dengan Lembaga Muslim**

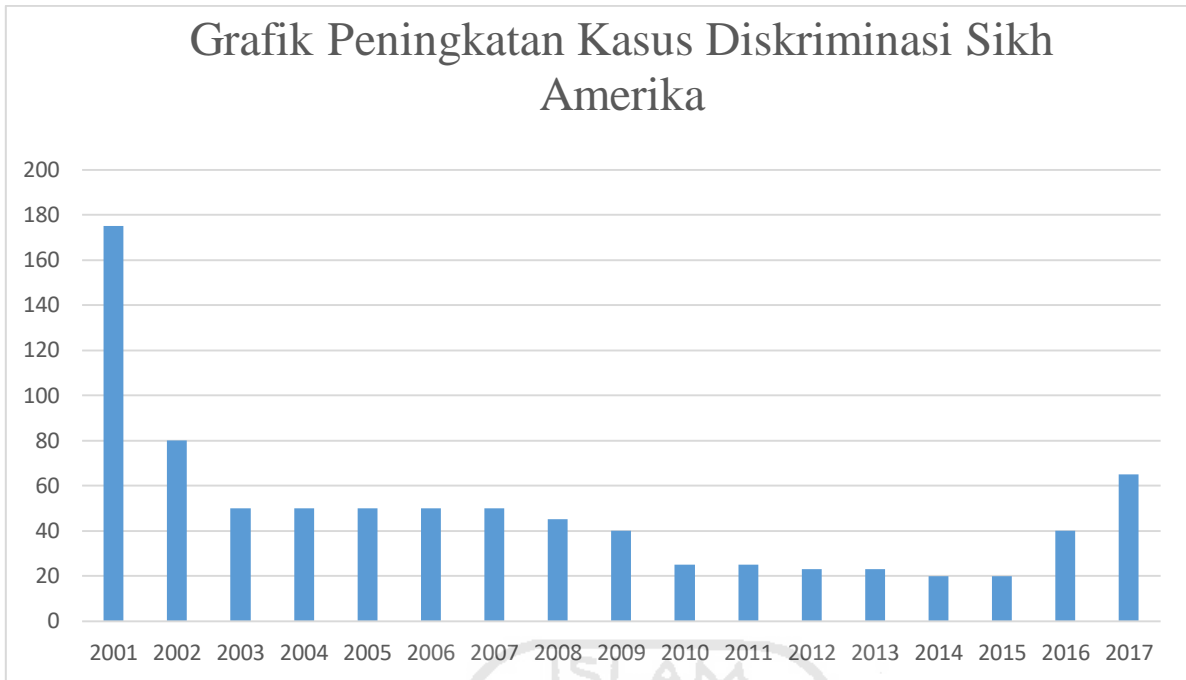
Alasan utama mengapa Sikh Amerika sering mendapat diskriminasi rasial karena baik keduanya memiliki atribut keagamaan yang sama, sebagaimana manusia pada umumnya pasti berpikir ‘mengapa masyarakat Sikh Amerika tidak berbalik menyerang dan memusuhi orang-orang Muslim? Karena identitas agama mereka bukan hanya Muslim yang mendapatkan diskriminasi namun masyarakat Sikh Amerika pun terkena dampaknya?’ Namun masyarakat Sikh Amerika tidak akan pernah melakukan hal tersebut justru mereka merangkul dan menghormati agama Muslim karena dalam ajaran Sikh iman mereka diajarkan untuk memiliki rasa solidaritas antar kaum manapun dan juga merasakan apa yang dirasakan oleh kaum lain dalam konteks saat ini yaitu mengalami diskriminasi atau penindasan. (Singh S. J., 2019)

Dalam ajaran Sikh lain juga mengenal kata ‘*authentic solidarity*’ yang mana dalam ajaran tersebut sebagai acuan para penganut agama Sikh dalam menanggapi hal tersebut karena mau bagaimanapun kebencian terhadap agama yang bukan mayoritas akan selalu terjadi jikalau para penganut Sikh menjadi benci dengan Islam justru hal ini akan semakin memperkeruh situasi. Dalam sejarah abad 15 dan 16 hubungan antara Sikh dan Muslim terbilang baik bahkan sangat erat karena pendiri agama Sikh yaitu Guru Nanak begitu dekat dengan teman Muslim bernama Hai Mardana, guru Sikh yang kelima yaitu Arjan Sahib juga dekat dengan Sain Mian Mir seorang Muslim juga sampai Guru Arjan mengundangnya untuk acara besar yaitu meletakkan

batu pertama untuk Gurdwara sebagai kuil tempat ibadah penganut agama Sikh, dan guru keenam yaitu Har Gobind Sahib mendirikan sebuah masjid bernama Guru Ki Maseek atau Masjid Guru di kotanya untuk umat Islam sehingga memudahkan para pelancong yang ingin melakukan ibadah saat perjalanan menuju destinasi yang dituju. (Barfi Culture, 2019)

Komunitas Muslim Amerika Serikat yang besar dan masih bertahan hingga saat ini melakukan advokasi dengan 75 komunitas agama beberapa dari seperti *Sikh Coalition* dan SALDEF adalah *Interfaith Alliance*, komunitas ini dibentuk pada tahun 1994. Komunitas ini dibentuk bertujuan untuk melindungi integritas agama dan sistem demokrasi di Amerika Serikat serta membela kebebasan beragama, karena aturan mengenai kebebasan beragama sudah ada tertulis dalam amandemen *U.S. Constitution*. Aturan yang tertulis salah satunya pada *The Religion Clauses* melarang pemerintah untuk menghambat agama lain yang tumbuh serta memastikan bahwa pemerintah harus bersikap netral karena Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman beragama di dunia. (Interfaith Alliance, 2019)

Bentuk kerjasama dari komunitas *Interfaith Alliance* dengan politisi demokrat sebagai bentuk perlawanan dari kebijakan imigrasi oleh Trump Administration untuk memperjuangkan hak-hak para imigran yaitu pada tanggal 10 April 2019 senator Chris Coons dan anggota kongres Judy Chu memperkenalkan *NO BAN Act (National Origin Based Anti Discrimination for No Immigrant)*, gerakan ini nantinya akan mengakhiri kebijakan *Travel Ban* yang dibentuk oleh Trump Administration yaitu bentuk pelarangan imigrasi dari negara-negara mayoritas Muslim. Menurut Rabbi Jack Moline, dengan dibentuknya undang-undang ini akan memperbaiki warisan Amerika Serikat sebagai negara penyambut imigran. (Interfaith Alliance, 2019)



Tabel 3.1 Grafik Peningkatan Kasus Diskriminasi Masyarakat Sikh Amerika tahun 2001-2017

Dalam Tabel 3.1 Grafik Peningkatan Kasus Diskriminasi Masyarakat Sikh Amerika tahun 2001-2017 menjelaskan bahwa sepanjang tahun Sikh Amerika selalu menjadi sasaran target diskriminasi dimulai pada tahun 2001 di era Bush sebanyak lebih dari 175 kasus kekerasan rasial yang merupakan puncak terjadinya kasus diskriminasi terhadap Sikh Amerika pasca insiden 9/11 karena dari atribut keagamaan yang digunakan oleh Sikh Amerika menyerupai Osama Bin Laden yaitu menggunakan turban sehingga banyak yang mengira Sikh dan Muslim memiliki kesamaan. Hingga mengalami penurunan di era Obama namun tetap saja Sikh Amerika masih merasakan diskriminasi puncaknya ketika terjadi serangan teror di San Bernardio pada tahun 2016 dimana banyak sekali spekulasi mengenai masyarakat kulit putih terhadap Sikh Amerika yang sering dikaitkan dengan aksi terorisme. Lalu pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup tinggi sehingga grafik ini merupakan salah satu bukti bahwa memang kebijakan Travel Ban mengakibatkan peningkatan kasus diskriminasi terhadap Sikh Amerika, Sikh Amerika kembali menjadi sasaran target diskriminasi karena memiliki

kesamaan terhadap atribut keagamaan yang menyerupai seperti Muslim Amerika yang juga menjadi sasaran target diskriminasi sehingga kedua agama tersebut menjadi ancaman keamanan Amerika Serikat.





## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 KESIMPULAN

Salah satu negara yang dituju oleh masyarakat Sikh karena diaspora adalah Amerika Serikat. Sebelumnya komunitas Sikh sudah melakukan migrasi mulai dari abad ke 18 lalu puncaknya pada abad ke 19, beberapa masyarakat Sikh dari Punjab sudah menginjakkan kaki sebagai imigran di California yang mana sebagian besar mempunyai latar belakang pertanian. Selama bertahun-tahun penghinaan rasial terhadap Sikh Amerika terus terjadi yang didasari oleh atribut keagamaan yang sama yaitu menggunakan turban khususnya diwajibkan bagi laki-laki Sikh. Pertama kali Sikh Amerika mengalami diskriminasi pada tahun 1907 mendapat penghinaan rasial seperti “*RagHeads*” “*Turbaned Tribe*” “*Trubaned Ride*”, selanjutnya terjadi krisis penyanderaan pasca revolusi Islam Iran tahun 1980 an orang Sikh Amerika kembali mendapatkan penghinaan rasial karena melihat Ayatullah Khomein sebagai tokoh revolusioner Islam Iran di televisi dan hal serupa terjadi ketika adanya konflik Perang Teluk antara Amerika Serikat dan Iran masyarakat kulit putih kembali melakukan penghinaan rasial terhadap Sikh Amerika karena secara fisik seperti orang Iran.

Puncak kasus diskriminasi terhadap Sikh Amerika terjadi pasca insiden 9/11 karena selalu mengaitkan atribut keagamaan Sikh Amerika yaitu turban dengan Osama Bin Laden sehingga banyak yang mengira adanya keterlibatan antara Sikh Amerika dan terorisme, dan hal serupa juga terjadi ketika di era Obama setelah 15 tahun pasca insiden 9/11 terjadi Sikh Amerika masih juga menjadi target diskriminasi setelah terjadi serangan teror di San Bernardino. Kebijakan Travel Ban yang dibentuk oleh Trump Administration pada tahun 2017 memiliki pengaruh adanya gelombang islamofobia karena menargetkan pelarangan kepada 8

negara mayoritas Muslim sehingga menyebarkan ketakutan dan kebencian dengan kehadiran Muslim yang tinggal di Amerika Serikat mengakibatkan adanya sasaran target diskriminasi terhadap agama yang menyerupai Muslim yaitu Sikh.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori islamofobia oleh Katy Sian dalam jurnalnya yang berjudul *Surveillance, Islamophobia, and Sikh* melalui 3 kategori rasialisasi terhadap Sikh Amerika yaitu *martial races*, *model minority*, dan *crypto muslim*. Kaitannya dalam kebijakan Travel Ban pengaruhnya terhadap peningkatan kasus diskriminasi Sikh Amerika termasuk ke dalam model *crypto muslim* karena konteksnya dalam perkembangan islamofobia yang berkepanjangan dan kompleks serta adanya campur tangan politik melalui kebijakan Travel Ban yang berimbas terhadap Sikh Amerika melalui pengelompokan *apparently muslim* atau *muslim looking people* akibatnya Sikh Amerika menjadi target dari identitas keagamaan yang keliru karena atribut keagamaan yang digunakan seperti orang Muslim yaitu menggunakan turban sehingga banyak yang menganggap Sikh sama seperti Muslim dan juga dengan adanya kebijakan Travel Ban ini membawa posisi Sikh Amerika sebagai ancaman keamanan nasional Amerika Serikat sehingga termasuk ke dalam sasaran orang yang harus diwaspadai dan berbahaya yang berpengaruh terhadap peningkatan diskriminasi terhadap Sikh Amerika hingga saat ini.

## **4.2 SARAN**

Berkaitan dengan saran penelitian bagi para analisis yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, penulis memberikan opsi kepada peneliti selanjutnya adalah bagaimana kelanjutan ketika presiden Amerika Serikat sudah berganti apakah kebijakan *Travel Ban* akan dihapus lalu hubungannya dengan jumlah kasus diskriminasi Sikh Amerika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amadeo, J. B. (2020). *Pros and Cons of Donald Trump's Immigration Policies*. The Balance.
- Angerer, D. (2019, September 11). *September 11 Attacks*. Retrieved from History: <https://www.history.com/topics/21st-century/9-11-attacks>
- Anti-Defamation League. (2018, November). *Mainstreaming Hate: The Anti Immigrant Movement in the U.S.* Retrieved from <https://www.adl.org/the-anti-immigrant-movement-in-the-us#executive-summary>
- Anti-Defamation League. (2018, November). *Trump Administration Figures Have a History of Anti Immigrant Sentiment*. Retrieved from <https://www.adl.org/the-anti-immigrant-movement-in-the-us#trump-administration-figures-have-a-history-of-anti-immigrant-sentiment>
- Ashraf, A. (2017, August 17). *The New York Times*. Retrieved from <https://www.nytimes.com/2017/08/17/opinion/india-muslims-hindus-partition.html>
- Bakalian, M. B. (2009). *Backlash 9/11: Middle Eastern and Muslim Americans Respond*. London: University of California Press.
- Barfi Culture. (2019, January 9). *A professor explains why Sikhs need to stand with Muslims against hate crime*. Retrieved from Barfi Culture: <https://barficulture.tv/crime/429>
- Bayoumi, M. (2006). *Racing Religion*. Michigan State University Press, 267-288.
- Beydoun, K. (2018). *Understanding American Islamophobia in the age of Trump*. trtworld.
- Britannica, T. E. (2005, May 06). *Iran Hostage Crisis*. Retrieved from Britannica.com: <https://www.britannica.com/event/Iran-hostage-crisis>
- CAIR. (2016). *Confront Fear: Islamophobia and its Impact in the United States (2016 Report)*. Retrieved from Washington: Council on American-Islamic Relations.: <http://www.islamophobia.org/images/ConfrontingFear/Final-Report.pdf>
- CAIR. (2017). *Council on American Islamic Relations*. Retrieved from The Empowerment of Hate: The Civil Rights Implications of Islamophobic Bias in the U.S. 2014–2016: <http://www.islamophobia.org/15-reports/>
- Center, P. R. (2011, August 30). *Section 1: A Demographic Portrait of Muslim Americans*. Retrieved from Pew Research Center: <https://www.people-press.org/2011/08/30/section-1-a-demographic-portrait-of-muslim-americans/>
- Chandrasekhar, C. A. (2003). *Flying Who;e Brown: Federal Civil Rights Remedies to Post 9/11 Airline Racial Profiling of South Asians*. 52-215.

- Change, M. (2018). *86 Times Donald Trump Displayed or Promoted Islamophobia*. Medium.com.
- Chu, A. (2015). *Targeted for "looking Muslim": The Dawkins/Harris worldview and a twisted new hypocrisy which feeds racism*. Salon.
- Coalition, S. (2019). *Fact Sheet on Post-9/11 Discrimination and Violence against Sikh Americans*. Retrieved from Sikhcoalition.org: <https://www.sikhcoalition.org/images/documents/fact%20sheet%20on%20hate%20against%20sikhs%20in%20america%20post%209-11%201.pdf>
- Coalition, T. S. (2019). *Fact Sheet on Post-9/11 Discrimination and Violence against Sikh Americans*. Retrieved from sikhcoalition.org: <https://www.sikhcoalition.org/images/documents/fact%20sheet%20on%20hate%20against%20sikhs%20in%20america%20post%209-11%201.pdf>
- Doctor, V. (2012, August 2012). *The Economic Times*. Retrieved from <https://economictimes.indiatimes.com/blogs/onmyplate/how-sikhs-migrated-to-us-fought-prejudice-and-built-a-community/>
- Encyclopædia Britannica, Inc. (2019). Retrieved from <https://www.britannica.com/biography/Banda-Singh-Bahadur>
- Falcone, J. (2006). *Seeking Recognition: Patriotism, Power and Politics in Sikh American Discourse in the Immediate Aftermath of 9/11*. University of Toronto Press.
- Foundation, R. N. (2017). *Sikhism: A Reporter's Guide*. Retrieved from Sikh Coalition: <https://www.sikhcoalition.org/wp-content/uploads/2018/01/Sikhism-Reporters-Guide-Electronic.pdf>
- Gill, L. B. (2000, February 15). *Does Race Exist?* Retrieved from PBS: <https://www.pbs.org/wgbh/nova/article/does-race-exist/>
- Gumbel, A. (2018). *The Violence is Always There: Life as a Sikh in Trump's America*. United States: The Guardian News.
- Hill, M. (2017). *Migration 'from the Punjab to America*. Retrieved from [https://www.ccss.org/Resources/Documents/Sikh%20Migration%20to%20CA%20\\_%20West%20Coast.pdf](https://www.ccss.org/Resources/Documents/Sikh%20Migration%20to%20CA%20_%20West%20Coast.pdf)
- Interfaith Alliance. (2019). Retrieved from <https://interfaithalliance.org/interfaith-alliance-celebrates-the-historic-introduction-of-the-no-ban-act/>
- Interfaith Alliance. (2019). Retrieved from <https://interfaithalliance.org/about-us/our-mission/>
- Irish Central. (2018). *Immigration, JFK Vs Trump, welcome or go home*. Irish Central.

- Islam, N. (2018). *Soft Islamophobia*. MDPI.
- J, P. (2008). 'The Turban is Not a Hat: Queer Diaspora and Practices of Profiling' . *Sikh Formations*, 47-91.
- Jie Zong, J. B. (2017, January 12). *Migration Policy Institute*. Retrieved from <https://www.migrationpolicy.org/article/syrian-refugees-united-states>
- Johnson, J. (2015). *Trump calls for 'total and complete shutdown of Muslims entering the United States' Image without a caption* By Jenna Johnson Reporter Dec. 8, 2015 at 8:12 a.m. GMT+7 Updated at 7:43 p.m. Donald Trump called Monday for a "total and complete shutdown" of. Washington Post.
- Joydeep. (2014, January 19). *MyIndia*. Retrieved from <https://www.mapsofindia.com/my-india/politics/why-india-and-pakistan-were-separated>
- Judge, R. S. (2017). Guru Nanak is not at the White House: An essay on the idea of Sikh-American redemption. *Taylor&Francis Online*, 147-161.
- Kaplan, J. (2007). *Islamophobia in America?: September 11 and Islamophobic Hate Crime*. Routledge.
- Katy, S. (2017). Surveillance, Islamophobia, and Sikh Bodies in the War on Terror. *JSTOR*, 37-52.
- Kelly, G. (2017). *Richmond police investigate weekend attack on Sikh man As investigators gather information, group calls for hate-crime charge*. East Bay Times .
- Khan, A. K. (2019). Muslim's Representation in Donald Trump's Anti-Muslim-Islam Statement: A Critical Discourses Analysis. *MDPI*.
- Martelli, S. (2020). *TRUMP'S TRAVEL BAN IS ISLAMOPHOBIC, XENOPHOBIC POLICY, CIVIL RIGHTS GROUPS SAY*. Sojourners.
- Mohamed, B. (2016, January 6). *A new estimate of the U.S. Muslim population*. Retrieved from Pew Research Center: <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2016/01/06/a-new-estimate-of-the-u-s-muslim->
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- News, D. (2016). *White House assures Sikhs of safety and security*. Deccan Abroad.
- Pioneering Punjabis. (2016). *Pioneering Punjabis Digital Archive*. WordPress.
- Puar, J. K. (2018). "The Turban is Not a Hat": Queer Diaspora and the Practices for Profiling . *Duke University Press*, 167.

- Richardson, R. (2013). Islamophobia or anti-Muslim racism – or what? – concepts and terms revisited.
- Rogers, A. (2012). *What It's Like To Be Sikh In America And What Everyone Gets Wrong About The Religion*. Business Insider.
- Shahinfar, M. (2019). *Keeping Up the Fight Against the Muslim Ban*. Foreign Policy In Focus.
- Sian, K. (2018). *Being Sikh in the war on terror means facing increasing profiling*. TRTWORLD.
- Sian, K. P. (2017). *Surveillance, Islamophobia, and Sikh Bodies in the War on Terror*. Pluto Journals.
- Sikhs, A. A. (2019, July 25). *The Sikh Identity :5Ks* . Retrieved from allaboutsikhs.com: <https://www.allaboutsikhs.com/gurudwaras/introduction/the-sikh-identity-5ks/>
- Sikhs, U. (2019, September 11). *UNITED SIKHS RELEASE TIMELINE OF ATTACKS AGAINST SIKHS ACROSS AMERICA SINCE SEPT. 11, 2001*. Retrieved from globenewswire: <https://www.globenewswire.com/news-release/2019/09/12/1914493/0/en/UNITED-SIKHS-RELEASE-TIMELINE-OF-ATTACKS-AGAINST-SIKHS-ACROSS-AMERICA-SINCE-SEPT-11-2001.html>
- Singh, G. (1999). *A Victim Diaspora? The Case of the Sikhs*. University of Toronto Press.
- Singh, H. (2015). *Does A Turban Warrant Violence?* Queen Free Press.
- Singh, H. (2015). *Does A Turban Warrant Violence?* Queen Free Press.
- Singh, J. (2013). *Racialized, Religious Minorities in the post 9/11 era*.
- Singh, P. (2013). The resurgence of Bhindranwale's image in contemporary Punjab. *Taylor&Francis Online*, 133-147.
- Singh, S. J. (2018). *Who are the Sikhs and what are their beliefs*. New York: The Conversation.
- Singh, S. J. (2019, January 28). *Why Sikhs don't throw Muslims under the bus*. Retrieved from Religion News: <https://religionnews.com/2019/01/28/why-sikhs-dont-throw-muslims-under-the-bus/>
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suri, W. (2017). *Sikhs: Religious minority target of hate crimes*. New Delhi: CNN.
- Tatla, D. S. (1999). *The Sikh Diaspora: Search for Statehood*. University of Washington Press.
- The Pluralism Project. (2017). Retrieved from <http://pluralism.org/religions/sikhism/sikhism-in-america/first-arrivals/>
- Tribune, T. (2017). *Trump's xenophobia worsenung climate of fear: Sikh-US Councilman*. Tribune India.

- Veletyan, N. (2017). *We Are Sikhs organizes to tell the American Sikh community's story*. Nation Builder.
- Welty, G. (1989). *Affirming Affirmative Action: Rejecting the "New" Racism*. Paper presented at the 74th Annual Conference of the Association for the Study of African American Life and History, Dayton, Ohio, 18–21 September 2012.
- Winant, M. O. (1994). *Racial Formation in the United States: From the 1960s to the 1990s*. New York and London: Routledge.

